

SKRIPSI

**PENGGUNAAN *LOGO-PRO* UNTUK MENINGKATKAN MAKNA HIDUP
SISWA *BROKEN HOME* SMPN 1 SURALAGA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Sarjana Kependidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

**Oleh :
ATI ATURROHMAH
NPM. 14100005**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ati aturrohmah
NPM :14100005
Prody :program study bimbingan dan konseling

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PENGGUNAAN LOGO-PRO UNTUK MENINGKATKAN MAKNA HIDUP SISWA BROKEN HOME SMPN 1 SURALAGA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**”, adalah asli merupakan karya tulis dan susunan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari ternyata terbukti skripsi ini tidak asli atau merupakan jiplakan atau saduran, maka saya bersedia dikenakan sanksi, baik sanksi akademik berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan keputusan yang berlaku.

Pancor...23/9....2018

Yang menyatakan



ATI ATURROHMAH
NPM: 14100005

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGGUNAAN LOGO-PRO UNTUK MENINGKATKAN MAKNA
HIDUP SISWA *BROKEN HOME* SMPN 1 SURALAGA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

ATI ATURROHMAH
NPM. 14100005

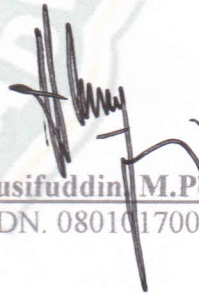
Skripsi Ini Ditulis Sebagaimana Persyaratan
Untuk Memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)
Program Studi Bimbingan Dan Konseling (BK)

Menyetujui

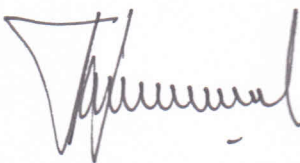
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ridwan, M.Pd
NIDN. 0031126167


Musifuddin, M.Pd
NIDN. 0801017001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling



Dra. Marfuatun M.Pd.
NIP. 195912091987032002

HALAMAN PENGESAHAN

PENGUNAAN LOGO-PRO UNTUK MENINGKATKAN MAKNA

HIDUP SISWA *BROKEN HOME* SMPN 1 SURALAGA

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

ATI ATURROHMAH

NPM. 14100005

Skripsi Ini Telah Dipertanggungjawabkan Dihadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Hamzanwadi

Pada Tanggal 13/9/2018

DEWAN PENGUJI

TANGGAL

TANDA TANGAN

Dr. RIDWAN, M.Pd

NIDN.0031126167

(Ketua Penguji)

19/9 2018

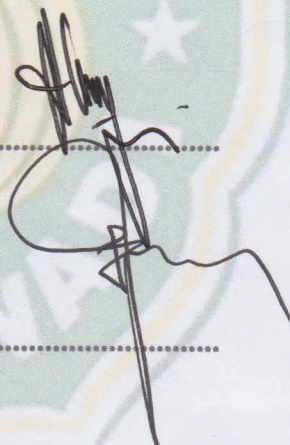


MUSIFUDDIN, M.Pd

NIDN.0801017001

(Anggota Penguji I)

19/9 2018



Dr. SYUKRI, M. Ap. ,Kons

NIDN. 0829078501

(Anggota Penguji II)

19/9 2018

Mengetahui dan Mengesahkan

Dekan,



ABDULLAH MUZAKKAR, M.Si

NIDN.0824027601

MOTTO

“Banyak orang baik disekeliling kita, jika
kamu tidak menemukannya maka jadilah salah satunya”

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang,
kau harus terus bergerak”
(Albert Einstein)

“Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar
dari ketakutanmu akan kegagalan”
(Bill Cosby)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Untukmu Ayah (BADRUN), Ibu (HALIMATUSSAKDIAH), Terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan doa, semangat, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.
2. Bibik sekaligus sahabat ku tersayang (SALMIATI) yang tak pernah bosan memberikan semangat, doa dan kasih sayangnya, terimakasih karna selalu menjadi orang pertama yang hadir dan memberikan kekuatan kepada kami di saat kami ada masalah. Sepupu sekaligus sahabat seperjuangan (ZIKRO ATUL AINI) wanita tangguh, kreatif dan tak pernah menyerah, terimakasih untuk kebaikannya selama ini, semoga kita bisa wisuda bareng tahun ini Aamiin. Sahabat rempong ku (BAIG AGISNI HIMAYATUL AZQIA, SUSI SARJAENUR YANTI dan ROSITA) sahabat tergila, tergokil, tercerewet, terempong hahaha jadi rindu sama kalian, Suka cita empat tahun kita lalui bersama, kini saatnya kita untuk terbang tinggi mengejar mimpi-mimpi yang pernah kita rangkai bersama. Terimakasih sudah mewarnai hidup ku dengan tawa, tangis, bahagia, sedih dan kegilaan kalian selama ini. I love you all.
3. Spesial buat adek-adekku Aidi Fitriani (fitri), Siti Hidayatulloh (ayat), Linda Harianti (linda), Jinan Ayu Anjana (jin), Ratna Ayu Widia Astuti (wiwid), Jihan Juliastari (asta), Deni Rizaldi Ali (den) dan Juli Indah Mardotillah (jul). Terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku, yang selalu menghiburku dengan kekonyolan kalian, spesial doa untuk kalian semua semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisuda.. Aamiin ya robbal'alamin.

Untuk semua keluarga dan teman-teman yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih untuk pengorbanan kalian untuk ku semoga Allah membalas kebaikan kalian Aamiin...

ABSTRAK

Ati Aturrohmah, 2018. “Penggunaan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* SMPN 1 Suralaga tahun pelajaran 2017/2018” Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi 2017/2018. Pembimbing I : Dr. Ridwan, M.Pd. dan Pembimbing II : Musifuddin, M.Pd.

Kata kunci : konseling Logo-pro, makna hidup, *broken home*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* SMPN 1 Suralaga tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki tingkat pemaknaan hidup yang rendah yang diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan rumus eksperimen subjek tunggal dengan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase baseline* dan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase intervensi* kemudian dipadukan antara kedua fase tersebut untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (konseling Logo-pro). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *fase baseline* mendapatkan skor rata-rata 62,5 dan pada fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 67,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan konseling Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.

ABSTRACT

Ati Aturrohmah, 2018. “Using Logo-Pro to improve the meaning of students’ life *broken home* SMPN 1 Suralaga in the school year 2017-2018” thesis. Program study Bimbingan and Konseling Faculty of Training Teacher (FKIP) Universitas Hamzanwadi 2017/2018. Advisor I : Dr. Ridwan, M.Pd. and Advisor II : Musifuddin, M.Pd.

Key word: Counseling Logo-Pro, the meaning of life, *broken home*.

The research of this study to know the effect use of Logo-Pro to improve the meaning of students’ life *broken home* SMPN 1 Suralaga in the school year 2017-2018. This research used one student who has a low level of life meaning taken as a sample. The research design used in this study is a single subject research design with design procedur A-B. Technique of the data collection in this study used questionare. After gathering data from questionare then analyzed use formula experiment single subject by count the scores obtained on *baseline phase* and count the scores obtained on *intervensi phase* then combined between two phases to determine the effect before and after being given treatment (counseling Logo-Pro). The result showed that the *baseline phase* obtained an average score 62,5 and *intervensi phase* obtained an average score 67,6. So it can be concluded that there is an influence of the provision of counseling services Logo-Pro to improve the meaning of students’ life *broken home*.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan judul, “Penggunaan *Logo-pro* untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada kelas VIII D SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Sholawat dan salam tidak lupa Kita haturkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membina dan membimbing umat manusia dari jalan yang sesat, kepercayaan yang keliru, kebudayaan yang menyeleweng sampai pada masa keemasan dan penuh mulia seperti saat ini Alhamdulillah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan arahan sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Ridwan, M.Pd. Selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
2. Musifuddin, M.Pd. Selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
3. Suhartiwi, M.Pd., Kons. Selaku Kaprodi Bimbingan Dan Konseling.
4. Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.pd. Selaku Rektor Universitas Hamzanwadi.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan do'a dan motivasi sehingga tersusun skripsi ini..

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Pancor, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR MOTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Makna Hidup Siswa <i>Broken Home</i>	10
a. Pengertian makna hidup siswa <i>broken home</i>	10
b. Pentingnya makna hidup bagi siswa <i>broken home</i>	14
c. Aspek-aspek makna hidup	17
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup.....	23
2. Pendekatan Konseling <i>Logo-pro</i>	24
a. Pengertian pendekatan konseling <i>Logo-pro</i>	24
b. Pentingnya pendekatan konseling <i>Logo-pro</i>	27

c. Tujuan konseling <i>Logo-pro</i>	29
d. Langkah-langkah konseling <i>Logo-pro</i>	30
e. Tehnik-tehnik konseling <i>Logo-pro</i>	32
B. Hasil Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	43
C. Desain Penelitian.....	43
D. Subjek Penelitian.....	45
1. Populasi	45
2. Sampel.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Identifikasi variabel.....	47
2. Definisi oprasional	48
3. Pengembangan instrumen	49
4. Uji coba instrumen	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	54
B. Analisis Dalam Kondisi	80
C. Pembahasan	84
D. Keterbatasan Dalam Penelitian	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang bahkan akan terbelakang, dilihat dari perkembangan zaman yang semakin modern manusia dituntut agar lebih pintar untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dari berbagai hal.

“Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan” (Suryosubroto 2010: 2).

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih lagi bagi siswa/peserta didik untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapinya, agar bisa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling yaitu:

“...untuk membantu individu memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, mempunyai tujuan hidup yang jelas, serta membantu individu menemukan arti atau makna hidupnya dari setiap permasalahan yang terjadi, pilihan dan penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno & Erman, 2009: 114)”.

Mengenai makna hidup Bastaman (2007:45) mengatakan:

“Makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup layak dijadikan tujuan dalam kehidupan, bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 1 Suralaga pada 06 dan 12 Maret 2018, ada seseorang siswa yang perhatiannya sangat kurang sekali terhadap pelajaran. Informasi dari guru BK, bahwa siswa tersebut sering sekali meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran, dia sering tidak mengikuti kegiatan pra-belajar seperti imtak maupun upacara bendera yang dilakukan di sekolah, bahkan untuk menghindari kegiatan imtak dia pernah naik ke atas pelakon sampai terjatuh lalu pingsan. Sedangkan informasi dari guru mata pelajaran, memang siswa yang bersangkutan sangat nakal, prestasinya juga rendah, sering tidur di dalam kelas, sering mengganggu temannya terutama yang perempuan.

Peneliti juga mendapat informasi dari teman kelas siswa yang bersangkutan, bahwa siswa tersebut didalam proses pembelajaran tidak pernah memperhatikan penjelasan guru, sering main-main didalam kelas, sering keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran, sering mencotek pada saat ulangan, jarang membuat tugas walaupun dia membuat tugas itu adalah hasil contekan dari temannya, tidak aktif dalam diskusi kelompok, jarang mengikuti kegiatan pra-belajar seperti imtak dan upacara bendera.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu siswa dari sekolah tersebut tidak tahu makna atau arti hidupnya, tidak mempunyai

tujuan hidup yang jelas. Di duga penyebabnya adalah faktor internal (siswa yang bersangkutan mengalami cacat fisik di daerah mulut yang biasa kita sebut dengan bibir sumbing sehingga dia berbicara dengan tidak jelas, tidak punya tujuan hidup yang jelas, kurang motivasi dalam belajar) dan faktor eksternal (kedua orang tua sudah berpisah/broken home, kurang perhatian dari orang tua, lingkungan masyarakat dan teman sebaya). Jika hal itu terus dibiarkan maka anak itu tidak akan menemukan arti atau makna dalam setiap permasalahan dalam hidupnya, tidak akan mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan bahkan akan mempengaruhi masa depannya.

Sebagai seorang siswa seharusnya, mempunyai motivasi belajar yang tinggi, menaati aturan yang ada di sekolah, mempunyai pengetahuan tentang tanggung jawab sebagai peserta didik, mempunyai tujuan hidup yang jelas, memahami tentang makna hidup dalam setiap permasalahan yang ada. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan UNESCO yaitu:

“learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dengan demikian peserta didik harus betul-betul diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas yang mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Triyanto, 2013: 226-238)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat masalah yang serius yaitu siswa yang bersangkutan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, tidak mengetahui arti atau makna hidupnya, bersikap acuh tak acuh dalam proses pembelajaran.

Semestinya menjadi seorang siswa harus mempunyai tujuan hidup yang jelas, mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mengerti akan arti atau makna hidup.

Masalah acuh tak acuh terhadap pelajaran atau siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan dalam belajar juga terjadi pada siswa kelas VIII MTs. UF NW Paok Lombok. Rifli (2015: 319) Menyatakan bahwa:

“Secara umum kedisiplinan siswa kelas VIII pada Madrasah ini dapat dikatakan masih kurang ini dibuktikan dengan masih adanya siswa yang tidak disiplin dalam belajar di kelas, adanya siswa yang tidak memperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas, sampai dengan saling mengganggu antar teman sebangkunya, dibuktikan dengan hasil pengisian skala kedisiplinan yang diisi oleh 20 (dua puluh) orang subyek yang sudah ditentukan sebelumnya”.

Dengan demikian perlu ada upaya untuk mengungkap masalah makna hidup siswa melalui suatu kegiatan penelitian. Berikut ini terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal yang di duga, antara lain:
 - a. Siswa kurang percaya diri karena memiliki cacat fisik
 - b. Tidak punya tujuan hidup yang jelas
 - c. Kurangnya motivasi dalam belajar
2. Faktor eksternal yang di duga, antara lain:

- a. Orang tua yang sudah berpisah atau *broken home* mengakibatkan perkembangan kepribadian dan mental intelektual siswa tersebut menjadi terganggu.
- b. Kurangnya perhatian dari orang tua menjadi faktor yang menyebabkan siswa tersebut tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas.
- c. Lingkungan masyarakat tempat tinggal yang tidak mendukung juga mempengaruhi belajar siswa tersebut.
- d. Teman sebaya yang tidak bersekolah menyebabkan siswa tersebut kurang perhatian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas terdapat beberapa pendekatan konseling sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut yakni:

1. Pendekatan Konseling Logo-pro

“Konseling Logo-pro adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insani dari diri klien yang dijajagi, diungkap, dan difungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidup, penanaman akidah tauhid yang benar dalam membentuk manusia yang memiliki kualitas seimbang antara iman, ilmu dan amal”. (Bastaman 2007: 137).

Oleh karena itu konseling ini dipilih karena berdasarkan permasalahan diatas, siswa tersebut tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas serta tidak tahu makna hidupnya sehingga siswa tersebut dibantu untuk ditingkatkan kesadaran atas kualitas dan kemampuan pribadinya.

2. Pendekatan Konseling Realitas

“Konseling Realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggungjawaban....”(Corey, 2010: 265). Oleh karena itu konseling ini dipilih karena siswa yang bersangkutan tidak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, tingkah lakunya cenderung mengembangkan identitas kegagalan. Menurut Glasser dan Zunin (1973: 297).

“Kami percaya bahwa masing-masing individu memiliki suatu kekuatan ke arah kesehatan atau pertumbuhan. Pada dasarnya, orang-orang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna” (dalam Corey, 2010: 265).

3. Pendekatan Konseling REBT

Dalam konseling REBT, manusia dipandang punya potensi untuk berpikir rasional dan juga irasional. Menurut Ellis (dalam Corey, 2010: 245) tujuan REBT adalah “meminimalkan pandangan yang menyalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik”. Pendekatan ini dipilih karena siswa yang bersangkutan cenderung berpikir irasional atas kejadian/peristiwa yang dihadapinya, sehingga tingkah lakunya menjadi disfungsional.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa masalah yang diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Pembatasan obyek yang diteliti

Pembatasan obyek yang diteliti adalah terbatas pada meningkatkan makna hidup siswa *broken home* yang akan diberikan pada siswa melalui layanan konseling individu dengan pendekatan Logo-pro di SMPN 1 Suralaga Tahun pelajaran 2017/2018.

2. Subyek yang diteliti adalah terbatas pada siswa SMPN 1 Suralaga kelas VIII D Tahun pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga Tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga Tahun pelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui profil makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VII D SMPN 1 Suralaga Tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga Tahun pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan agar nantinya akan dapat mendatangkan manfaat yang cukup berguna, adapun manfaat dari penelitian antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang teori makna hidup dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengentasan masalah siswa yang tidak mengetahui arti dalam setiap permasalahan dalam hidupnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat berguna untuk dirinya agar semakin sadar bahwa setiap permasalahan dalam hidup pasti ada makna atau artinya.
- b. Bagi guru, diharapkan agar dapat berguna dan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing siswa untuk lebih meningkatkan lagi kesadaran akan makna hidup dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan apabila nanti terdapat kekurangan dalam penelitian ini.
- d. Bagi orang tua, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat agar kedepannya lebih memperhatikan lagi pendidikan anaknya, terutama dalam hal kasih sayang, kenyamanan serta ketentraman sehingga anak akan lebih termotivasi dalam belajar dan tidak kehilangan makna dalam hidupnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Makna hidup siswa *broken home*

a. Pengertian makna hidup siswa *broken home*

Menurut Bastaman (2007: 38) makna hidup adalah:

“sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya....Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatri di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah”.

Selanjutnya Adirachman (2013: 17) berpendapat bahwa:

“Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal”.

Berdasarkan hal yang di atas dapat dianalisis sebagai berikut: Menemukan makna pada setiap penderitaan atau musibah yang terjadi dalam hidup adalah suatu hal yang sangat penting, makna merupakan motivasi, harapan dan tujuan hidup yang akan memberikan kekuatan kepada setiap individu dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam hidupnya, individu yang mampu menemukan makna hidupnya akan merasakan hidup yang berarti dan terhindar dari keputusasaan. Berbeda dengan individu yang tidak mampu menemukan makna dalam hidupnya akan senantiasa dilanda keputusasaan dan tidak adanya harapan untuk hidup.

Makna hidup sebenarnya sudah ada dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatri didalamnya baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah yang terpenting adalah bagaimana individu tersebut bersikap terhadap peristiwa yang dihadapinya. Setiap manusia pasti menginginkan hidupnya bermakna dan bahagia oleh sebab itu manusia selalu berusaha mencari dan menemukan nya, untuk dapat menemukan makna hidup tidak bisa hanya diam dan berharap datang dengan sendirinya melainkan harus dicari dengan usaha yang maksimal. Bastaman (2007: 45-46) mengatakan:

“...makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” atau “hikmah dalam musibah” menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan”.

Jadi makna hidup dikatakan dengan *hikmah* yakni apabila diberikan suatu cobaan atau musibah oleh Allah, akan mampu menerimanya dengan hati yang lapang berharap bahwa di balik semua musibah yang terjadi terdapat rencana Tuhan yang lebih baik.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan suatu hal yang menjadikan kehidupan seseorang bahagia dan berharga dengan mensyukuri dan mengambil sikap yang tepat atas peristiwa atau masalah yang terjadi dalam hidup, tentu saja agar tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan tersebut.

Makna hidup erat hubungannya dengan kebahagiaan. Setiap manusia pasti ingin hidupnya bahagia dan berharga, keinginan untuk dicintai, disayangi,

dihargai, diperhatikan dan diberikan kenyamanan serta ketentraman oleh orang-orang terdekat terutama orang tua menjadi suatu kebutuhan setiap manusia. Kesemuanya itu akan sedikit sulit didapatkan bagi individu yang orang tuanya tidak utuh atau *broken home*. Kartono (dalam Purnaningsih, 2016: 14) mengatakan: “*Broken Home* adalah kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur”. Sedangkan Santrock (dalam Purnaningsih, 2016:14) mengatakan:

“*Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken Home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran”.

Selanjutnya Tumiyem, dkk (2015:261) mengatakan:

“Keluarga broken home adalah keluarga retak atau sering juga dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab diantaranya: rumah tangga tanpa kehadiran salah satu (ayah atau ibu) disebabkan meninggal, bercerai atau salah satu di antaranya meninggalkan keluarganya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang di dalamnya terjadi hubungan yang tidak harmonis bahkan sampai ke tahap perpisahan antara suami dan istri, yang menyebabkan anak berperilaku tidak sesuai dengan norma karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Khairuddin (dalam Hayati, 2013: 71) mengatakan:

“Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat individu berinteraksi dengan individu lain. Di dalam keluarga, anak mengalami proses pendidikan dan pembelajaran secara informal. Proses belajar pengalaman yang diperoleh saat interaksi sosial di dalam keluarga akan menentukan cara anak bersikap dan berperilaku di masa berikutnya”.

Dengan demikian remaja yang kedua orang tuanya *broken home* cenderung kehilangan makna hidup atau tujuan hidupnya, ini terjadi karena perceraian orang tua yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak tersebut, hal ini pula yang menjadi penyebab terjadinya *kevakuman eksistensial*, yakni dimana orang mengeluhkan tentang kehampaan batin, merasakan tanpa arti, kosong dan hampa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, siswa yang orang tuanya *broken home* memahami makna hidup sebagai suatu kehancuran, kesendirian, keburukan, kebebasan dan ketidakpercayaan diri. Hal inilah yang membuat perilaku siswa menjadi buruk dan tidak dapat diatur karena ketidakmampuan siswa tersebut dalam menemukan makna pada peristiwa atau cobaan yang terjadi dalam hidupnya.

b. Pentingnya makna hidup bagi siswa *broken home*

Menurut Bastman (2007: 45) tentang pentingnya makna hidup

“Makna hidup dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*)....”

Hidup dengan bahagia dan berharga adalah suatu hal yang didambakan setiap manusia, semua itu merupakan ganjaran atau hasil sampingan atas keberhasilan meraih hidup yang bermakna. Sahakian (dalam Bastaman, 2007: 55) mengatakan: “...dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang bermakna, seseorang akan menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan...” Jika manusia dalam hidupnya tidak mempunyai makna hidup atau tujuan hidup yang jelas maka perasaan yang

akan timbul adalah perasaan hampa, acuh tak acuh, bosan, merasa tidak bahagia dan tidak berarti. (Bastaman, 2007: 43) mengatakan:

“Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga”.

Jelaslah bahwa hidup bermakna merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, Willis (2011: 74) mengatakan bahwa “makna hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan kejiwaan yang dialaminya”. Bastaman di dalam bukunya yang berjudul *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, menambahkan bahwa:

“makna hidup juga bisa dikatakan dengan harapan (*hope*) adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari.... Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Berbeda dengan orang yang tak memiliki harapan yang senantiasa dilanda kecemasan, keputusasaan dan apatisme.... Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik....” (Bastaman, 2007: 50).

Meraih hidup yang bermakna bagi siswa yang orang tuanya *broken home* adalah hal yang sangat penting, ini dikarenakan kebutuhan akan kasih sayang, kenyamanan serta ketentraman yang menjadikan anak berkembang dengan baik akan sulit dirasakan dengan keadaan orang tua yang sudah berpisah. Dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

“1) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitive, aptis, dan lain-lain. 2) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah. 3) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak dan bersikap apatis”. (Maulida, 2017: 14)

Menurut pendapat umum pada “*broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak” (Sudarsono, 2012: 125). Jadi apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam keadaan bagaimanapun, maka individu tersebut dapat merasakan perasaan bahagia dalam hidupnya. hidup yang bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan. Frankl (dalam Bastaman 2007:47-49) mengemukakan sumber-sumber dari kebermaknaan hidup yaitu:

“1) *Creative values* (nilai-nilai kreatif): kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.... 2) *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan): keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. 3) *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap): menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal”.

Artinya untuk menemukan makna hidup, kita dituntut untuk menjadi individu yang lebih bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah. Makna hidup tidak bisa datang dengan sendirinya, tidak dapat diberikan oleh siapa pun, akan tetapi makna

hidup perlu dicari dan ditemukan sendiri dengan mengubah pandangan, sikap dalam melihat peristiwa atau musibah yang terjadi dalam hidup.

Will to meaning (kehendak untuk menemukan makna) adalah “kekuatan motivational fundamental pada diri manusia. Orang dihadapkan pada kebutuhan untuk mendeteksi makna benar-benar sampai hembusan napas terakhir” (Nelson-Jones, 2011: 368). Frankl (dalam Nelson-Jones, 2011: 368) juga mengatakan:

“pencarian manusia akan makna adalah kekuatan utama dalam hidupnya.... Makna ini unik dan spesifik dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri saja, hanya dengan begitu makna itu mencapai signifikansi yang akan memuaskan *will to meaning* nya”.

Adapun untuk mengetahui individu yang sudah mampu menemukan makna hidupnya. Bastaman (dalam Ardirachman, 2013: 31) mengatakan Ada 6 (enam) komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan diri, dari hidup yang tidak bermakna menjadi hidup yang bermakna antara lain yaitu:

- 1) Pemahaman diri (*self insight*) yakni: sadar akan buruknya kondisi saat ini dan berkeinginan untuk melakukan perubahan yang lebih baik....
- 2) Makna hidup (*the meaning of life*) yakni: nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya....
- 3) Perubahan sikap (*changing attitude*) yakni: dari semula yang bersikap negative dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat menghadapi masalah....
- 4) keikatan diri (*self-commitment*) yakni: komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan....
- 5) Kegiatan terarah (*directed activities*) yakni: upaya-upaya yang di lakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi....
- 6) Dukungan social (*social support*) yakni: hadirnya seseorang yang dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan....”

c. Aspek-aspek makna hidup

Menurut Seloadji (dalam Ritonga dan Esti, 2006: 4) menyebutkan aspek-aspek kebermaknaan hidup yaitu: 1) tujuan hidup, 2) pemahaman tentang potensi diri, 3) kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, 4) membina hubungan sosial yang baik.

1) Tujuan hidup.

Mempunyai tujuan hidup yang jelas adalah keinginan setiap orang, individu yang mempunyai tujuan dalam hidupnya akan menimbulkan semangat dan selalu optimisme. Berbeda dengan orang yang tak memiliki tujuan hidup akan selalu dilanda keputusasaan dan apatisisme. Adapun tujuan hidup dari sudut pandang islam dalam QS. al-Bayyinah:5 Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

“Dan mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman dalam QS. adz-Dariyat: 56 yang artinya “dan aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang Allah istimewakan dengan diberikan berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu mustahil jika Allah menciptakan manusia kecuali untuk sebuah tujuan yang besar. Wahyuni (2014: 2) mengatakan bahwa:

“Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dibanding dengan makhluk lain. Oleh sebab itu manusia adalah makhluk tertinggi, puncak ciptaan Allah karena keutamaan manusia itu, maka manusia memperoleh tugas yaitu sebagai khalifah Allah di bumi”.

Jadi manusia harus mengetahui tujuan hidupnya diciptakan agar dalam menjalani kehidupan tidak keluar dari hal-hal yang sudah ditentukan oleh Allah. Namun sebelumnya manusia harus mengetahui makna kehidupan agar dapat membantu manusia menjalani hidup dengan lebih baik lagi dan membantu menentukan tujuan hidup untuk menjadikan hidup lebih terarah. Tanpa tujuan, hidup menjadi hambar dan hanya sekedar dijalani saja tanpa ada makna dan motivasi. Tujuan hidup yang dimaksud bukanlah tujuan untuk kesenangan dunia semata melainkan tujuan yang akan membawa manusia menuju surga nya Allah.

2) Pemahaman tentang potensi diri.

Individu yang memahami tentang potensi dalam dirinya akan lebih mudah dalam mencapai tujuan hidupnya, ini dikarenakan individu yang mengetahui potensinya mempunyai pandangan tentang apa yang harus dicapai dan dipenuhi. Surani (2016: 27) berpendapat bahwa:

“Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah SWT lainnya....apabila diidentifikasi, potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran (otak), hati, dan indera”.

Selanjutnya Wiyono (dalam Surani, 2016: 28-30) menjelaskan jenis-jenis potensi diri sebagai berikut:

a. Akal pikiran (otak manusia)

Para ahli psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah menciptakan otak manusia untuk berpikir yaitu berpikir menghasilkan karya nyata melalui bahasa, logika, intuisi, dan kreatifitasnya. Jadi otak manusia mempunyai sumber kekuatan untuk menghasilkan karya melalui proses berpikir. Bahkan menurut David J.Schwartz, berpikir positif dapat mendatangkan mukzizat.

b. Hati yang tulus (Latiful Qalbi)

Hati yang tulus dapat mendeteksi segala macam situasi, keadaan dan kejadian. Hati tidak bisa dibohongi betapapun seseorang mengatakan bahwa yang orang lain lakukan itu benar dan baik. Padahal hati mengatakan bahwa perbuatan itu sebenarnya dikatakan buruk atau tidak benar oleh hati seseorang. Jadi hati yang tulus menjadi potensi diri manusia yang akan membantu manusia mengetahui hal yang benar dan yang salah.

c. Indera

Secara umum dapat diketahui bahwa potensi indera manusia disebut panca indera yaitu berjumlah lima. Klina panca indera itu adalah mata, telinga, hidung, lidah dan tangan. Allah menciptakan

panca indera manusia dengan fungsi dan manfaatnya masing-masing untuk kepentingan manusia dalam mengembangkan potensi dirinya.

3) Kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan.

Individu yang mampu menghadapi kenyataan hidup yang pahit sekalipun dengan lapang dada, dengan perilaku yang baik maka individu tersebut sudah mampu menemukan makna dalam hidupnya. Kemampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan secara positif bisa dikatakan dengan kepercayaan diri. Anthony (dalam Rosyida 2013: 13) mengatakan bahwa:

“Kepercayaan diri merupakan sikap diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan”.

Selanjutnya Derajat (dalam Rosyida 2013: 13) mengatakan:

“Percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi yang tidak terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang mampu berpikir positif atau bertindak positif dalam menghadapi kenyataan yang pahit sekalipun dapat dikatakan dengan orang yang mempunyai kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri seseorang dapat menghadapi kenyataan hidup dengan berani dan memiliki keinginan

untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam menemukan makna hidup.

4) Membina hubungan sosial yang baik.

Sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendiri, dalam setiap kegiatan kita selalu membutuhkan orang lain. Memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya, dengan rasa saling menghargai maka seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan kebahagiaan. Ini artinya individu tersebut mampu menemukan makna dalam hidupnya. Khairani (2013: 40) mengatakan bahwa:

“Salah satu tugas perkembangan remaja yang penting dijalannya adalah mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebaya. Dengan adanya hubungan yang baik yang tercipta diantara siswa, tentunya akan tercipta pula interaksi sosial yang baik diantara siswa tersebut”.

Membina hubungan sosial yang baik merupakan bentuk kasih sayang, berbuat baik, mengasihi dan memperhatikan keadaan kerabat. Membina hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat luas juga dikatakan dengan silaturahmi. Ibn al Mandzur mengutip pendapat Ibn al Atsir (dalam Novia dan Thohir 2013: 81) mengatakan bahwa:

“Silaturahmi bukan sekedar kunjungan mengunjungi, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling

mengetahui, memahami dan tolong menolong antar sesama....”

Jadi dapat disimpulkan bahwa individu yang tetap menjaga tali silaturahmi dengan kerabatnya akan terjadi interaksi yang baik dan akan saling memperdulikan antara satu sama lain, jika hal tersebut tetap dipertahankan maka individu tersebut dapat merasakan hidupnya berarti dan penuh kebahagiaan.

d Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Menurut Frankl (dalam Adirachman, 2013: 37) ada beberapa faktor yang mempengaruhi makna hidup yaitu:

1) “Spiritualitas, disinonimkan dengan istilah jiwa yakni hidup akan menjadi penuh makna ketika individu dapat menjadi inspirasi dan jalan bagi orang.... 2) kebebasan, manusia dianugerahi kebebasan dan dengan kebebasan tersebut diharuskan memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. 3) tanggung jawab, individu yang sehat secara psikologis akan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya”.

Jadi spritualitas (hati nurani, cinta-kasih, potensi, sifat dan kreativitas) yang dimiliki setiap manusia akan mampu menemukan makna hidupnya, jika hal itu dimanfaatkan dengan baik untuk menjadi berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya adalah kebebasan dan tanggung jawab, setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, dengan adanya kebebasan tersebut setiap individu dituntut agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dia kehendaki. Bastaman (2007: 67) mengatakan:

“...manusia mampu menentukan “nasib” sehingga manusia sering dijuluki sebagai *the self determining being* yakni makhluk yang mampu memilih dan menentukan hal-hal terbaik bagi dirinya....kebebasan ini adalah kebebasan berkehendak yang senantiasa harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab (*responsibility*)....”

Artinya kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tidak mutlak, kebebasan harus dibarengi dengan tanggung jawab agar individu tidak sewenang-wenang dalam melakukan kehendaknya karna manusia pada dasarnya adalah serba terbatas. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki maka kebebasan yang mengarah ke hal negatif akan diperkecil untuk lebih mengarah kepada hal yang positif.

2. Pendekatan Logoterapi Profetik (Logo-pro)

a. Pengertian pendekatan Logo-pro

Logoterapi merupakan corak psikoterapi yang dirintis oleh seorang neuropsikiater (ahli penyakit saraf dan jiwa) dari Wina Australia yaitu Viktor Emile Frankl, ia lahir pada 26 maret 1905 dan wafat pada 1997. Logoterapi (terapi makna) adalah teori yang dilahirkan berdasarkan pengalaman hidup Victor, hampir setiap hari ia menyaksikan tindakan-tindakan kejam, penyiksaan dan penembakan. Masa muda victor harus melewati keputusan dan kehilangan makna dalam hidup. Bastaman (2007: 36 dan 132) menjelaskan:

“Kata “logos” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikoterapi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan.... Konseling dengan pendekatan logoterapi digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan

lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri, meningkatkan keakraban hubungan antarpribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan, mengambil sikap tepat atas musibah yang dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan”.

Artinya pendekatan konseling Logoterapi adalah upaya penyembuhan melalui penemuan makna hidup. Konseling Logoterapi seperti konseling pada umumnya yakni kegiatan membantu atau menolong, dimana konselor memberikan bantuan psikologis kepada klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan diri.

Nelson-Jones (dalam Ridwan: 367-382) mengatakan:

“Filsafat dasar logoterapi adalah manusia mencapai makna hidup, bahkan manusia memiliki kehendak untuk menemukan makna itu. Frankl mengatakan bahwa menjadi manusia berarti bertanggung jawab untuk memenuhi potensi makna yang melekat pada sebuah situasi kehidupan tertentu. Sementara itu, makna tertinggi manusia (*supra meaning*) hanya dapat dipahami oleh keimanan, dan tidak melalui sarana-sarana intelektual”.

Logoterapi merupakan pandangan yang mengakui adanya dimensi rohani (*spiritual*) pada manusia disamping dimensi pribadi, jiwa dan sosial-budaya. Di dalam Logoterapi ada istilah makna tertinggi (*supra meaning*). Untuk mendapatkan makna hidup yang tinggi ternyata tidak mudah, setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya

Bastaman (dalam Ritonga dan Esti, 2006: 1) mengatakan:

“cara yang lazim dilakukan orang-orang untuk menemukan makna hidupnya yaitu dengan beribadah. Ibadah ini merupakan perwujudan dari relegiusitas manusia. Ibadah adalah segala kegiatan untuk melaksanakan perintah Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarangnya. Menjalani ketentuan agama akan memberikan corak penghayatan tentang kebahagiaan dan kebermaknaan bagi setiap manusia....”

Selanjutnya Nelson-jones (2011, 377-378) mengatakan:

“Makna tertinggi hanya dapat dipahami oleh keimanan dan tidak oleh sarana-sarana intelektual.... Keyakinan pada Tuhan mendahului kemampuan orang untuk meyakini makna tertinggi. Karena individu didorong untuk meyakini Tuhan maka dengan itu ia dapat menggapai makna tertinggi”.

Jadi untuk menemukan makna hidup yang tinggi individu dituntut untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritonga dan Esti (2006: 4) mengatakan:

“Kebermaknaan hidup erat hubungannya dengan religiusitas seseorang. Ini terjadi secara kodrati manusia adalah makhluk religius. Karena itu instink religius yang dimiliki oleh manusia akan mendorong naluri manusia untuk mencapai dan menemukan kehidupan yang lebih bermakna. Sifat religius manusia yang berisi tentang keyakinan terhadap agama yang dianut...dapat membantu seseorang memperoleh dan merasakan kehidupan yang lebih bermakna”.

Makna tertinggi tidak terlepas dari pendidikan *Profetik* yaitu basis dari pendidikan islam. Syarif (2014: 3) mengatakan:

“pendidikan *Profetik* merupakan misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat.... Membentuk manusia yang memiliki kualitas seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil ,sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat”.

Selanjutnya Syarif (2014: 4) mengatakan:

“Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan....Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi....”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling Logo-pro merupakan pendekatan konseling untuk membantu peserta didik yang mempunyai masalah dalam ketidakjelasan makna atau tujuan dalam hidup, dengan membantu peserta didik beriman dan bertaqwa, berilmu, sehat dan memiliki akhlak mulia, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja agar seimbang hidup dunia dan akhirat.

Dengan pendekatan Logo-pro diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki kemampuan menemukan makna hidup pada setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dan menyadarkan akan tanggung jawabnya.

b. Pentingnya pendekatan konseling Logo-pro

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas yakni mengenai makna hidup siswa *broken home*. Logo-pro adalah pendekatan konseling yang paling cocok digunakan untuk membantu dalam pemecahan masalah tersebut.

Bastaman (2007: 44) mengatakan:

“Di antara berbagai pandangan psikologis, logoterapi adalah pendekatan konseling yang paling langsung berbicara tentang dambaan utama manusia untuk meraih hidup yang bermakna....Logo-pro juga menunjukkan cara-cara untuk menemukan makna hidup”.

Konseling Logo-pro digunakan untuk membantu individu yang mempunyai masalah ketidakjelasan makna atau tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Dewasa ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin beragam. Suryadi (2012: 2-3) menyatakan:

“...dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi. Kalau pada awalnya orang melakukan bunuh diri karena putus asa akibat

himpitan ekonomi dan kemiskinan, namun sekarang motif tersebut tidak sedemikian sederhana. Mahasiswa Kedokteran UI Steven Wijaya di Jakarta bunuh diri dengan cara terjun dari lantai 24 Apartemen Salemba Residence setelah beberapa jam sebelumnya diwisuda, diduga karena ada masalah dengan pacarnya”.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan bahwa manusia telah kehilangan makna hidupnya, ini terjadi karna berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ditanggapi dengan pikiran, sikap dan perilaku yang negatif. Logo-pro adalah suatu pendekatan konseling yang akan membantu individu dalam menemukan makna hidup dengan mengubah pikiran, sikap dan perilaku dalam melihat peristiwa atau musibah yang terjadi dalam hidup. Ini sesuai dengan ajaran pendidikan islam yang menganjurkan agar selalu berfikir positif, bahwa setiap permasalahan yang terjadi dalam hidup pasti ada hikmah dan kemudahan dibalikny. Seperti yang terkandung didalam Qs. Ar-Ra'd: 11 yakni:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia”.

Didalam Qs. Ash-Syarh: 5-6 juga menjelaskan bahwa: “karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Palmer (dalam Rahmah & Nida, 2016: 4) mengatakan:

“Individu yang mampu merespon penderitaan yang telah dialaminya dengan lebih positif akan mudah memunculkan makna dalam hidupnya dan membantu untuk lebih positif saat menyikapi kehidupan yang akan dijalani selanjutnya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling Logo-pro merupakan pendekatan yang sangat cocok digunakan untuk membantu individu yang mempunyai masalah ketidak jelasan makna hidup, individu diberikan pemahaman mengenai cara bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi cobaan yang tidak bisa terelakkan lagi.

c. Tujuan Logo-pro

Logo-pro bertujuan untuk mengentaskan permasalahan peserta didik yang bermasalah dengan ketidak jelasan makna atau tujuan hidup dengan lebih menyadarkan peserta didik tentang pentingnya bertanggung jawab berakhlak mulia, dan mempunyai keterampilan kerja untuk dapat meraih hidup yang bermakna. Rahmah & Nida (2016: 5) mengatakan bahwa:

“Logoterapi akan membantu klien untuk menghadapi kesulitan atau peristiwa yang tidak mampu dihadapi atau ketika berada dalam kondisi yang tidak memungkinkannya beraktivitas dan berkreativitas, dibantu untuk menemukan makna hidup dengan cara bagaimana individu menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana individu mengatasi penderitaan”.

Logo-pro digunakan tidak hanya membantu individu atau peserta didik untuk mengetahui makna atau tujuan hidup, akan tetapi lebih jauh lagi Logo-pro diberikan kepada peserta didik untuk membantu bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia, menjadi manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, membantu peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian (*relegiusitas*) dan keagamaan, agar seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Nelson-Jones (2011: 382) mengatakan:

“Logoterapi berusaha menghadapkan dan mereorientasikan klien ke arah tugas-tugas hidupnya. Logo-pro adalah sebuah pendidikan tanggung jawab

yang berusaha membuka penghalang pada *will to meaning* klien. Dengan terbukanya penghalang pada *will to meaning* mereka, klien akan lebih mungkin menemukan cara-cara transedensi diri melalui nilai-nilai kreatif, eksperimental, dan atitudinal”.

d. Langkah-langkah konseling Logo-pro

Proses dan tahap-tahap konseling Logo-pro pada dasarnya sejalan dengan proses dan tahap-tahap konseling pada umumnya. Adapun langkah-langkah dalam proses konseling Logo-pro menurut Bastaman (2007: 138-140) ada 4 (empat) langkah dalam proses konseling Logoterapi yakni: “ (1) Tahap pengenalan (2) Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah (3) pembahasan bersama (4) Tahap evaluasi dan penyimpulan”. Sementara itu Ridwan (2017 : 83) merincikan cara kerja konseling Logoterapi dalam tabel berikut ini.

No.	Aktivitas Konselor-Konseli	Tehnik Verbal Dan Non Verbal
1.	Tahap pelibatan konseli, konselor: a. Melibatkan konseli untuk membangun hubungan konseling b. Menanyakan maksud dan tujuan kedatangan konseli c. Memberikan keyakinan tentang asas konseling d. Membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani	Attending, bertanya secara terbuka/tertutup, mendengarkan, dsb.
2.	Tahap inti, konselor: a. Mendorong konseli agar mengemukakan masalah khusus yang sering menggangu, dan sepakat memahasnya b. Mendeteksi kevakuman eksistensial pada konseli yang menjadikannya bermasalah dan menunjukkannya kepada konseli. Contoh ucapan konseli: “saya bosan dengan pelajaran di sekolah. Saya pusing dengan banyaknya	Bertanya Memimpin Eksplorasi Refleksi Menyimpulkan sementara Konfrontasi Membujuk

No.	Aktivitas Konselor-Konseli	Teknik Verbal Dan Non Verbal
	tugas PR. Saya ingin bebas!” c. Menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna d. Meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup e. Mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup dan konseli merespon f. Mengajari konseli tentang isu-isu makna: 1) Mengajari tentang pentingnya bertanggung jawab pada makna 2) Membantu konseli untuk mendengarkan kata hatinya 3) Menanyai konseli tentang makna 4) Memperluas wawasan tentang sumber makna 5) Memunculkan makna melalui logodrama 6) Menawarkan makna	Humor Relaksasi Mengajari Reeducasi Dst
3.	Tahap pengakhiran. Konselor: a. Mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya b. Meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya c. Menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya	Saran/nasehat Dorongan minimal Merangkul Menilai dan mengakhiri konseling

e. Teknik-teknik konseling Logo-pro

1. Teknik intensi paradoksal

Bastaman (2007: 98-100) tentang teknik intensi paradoksal

mengatakan bahwa:

“....Teknik *intensi paradoksal* dalam penerapannya membantu pasien untuk menyadari pola keluhannya, mengambil jarak atas keluhannya itu

serta menanggapi secara humoristis. Dalam kasus-kasus fobia teknik ini berusaha mengubah sikap penderita yang semula takut menjadi “akrab” dengan objek yang justru ditakutinya”.

Sedangkan menurut Frankl (dalam Nelson-Jones, 2011: 388-389)

“Penggunaan *intensi paradoksal* direkomendasikan untuk penanganan jangka pendek klien-klien obsesif-kompulsif (gangguan jiwa yang berupa pikiran yang menggoda dan sukar dihilangkan) dan fobia (ketakutan yang sangat pada benda atau keadaan tertentu....dalam *intensi paradoksal* klien diminta untuk mengitensikan dengan tepat apa yang ditakutinya. Ketakutan diganti oleh keinginan paradoksal “memberikan kejutan yang tidak menyenangkan kepada si fobia”.

Jadi dari pendapat di atas dapat dianalisis bahwa: *intensi paradoksal* digunakan untuk menangani klien yang mengalami obsesif-kompulsif dan fobia dengan memasukkan perasaan humor sebagai sarana untuk membantu klien agar tidak lagi memandang gangguan-gangguan dalam dirinya sebagai hal yang berat dan mencekam. Pada teknik *intensi paradoksal* klien akan dibantu untuk melakukan sesuatu yang justru ia takuti. Corey (dalam Erford, 2015: 99) mengatakan bahwa: “*paradoxical intention* membantu klien menyadari bagaimana mereka berperilaku dalam situasi tertentu dan tanggung jawab mereka atas perilaku itu”. Frankl (dalam Erford, 2015:98) menjelaskan bahwa:

“*paradoxical intention* sebagai mendorong klien untuk mengikhtiarkan apa yang mereka hindari, menganut apa yang mereka lawan, dan mengganti ketakutannya dengan harapan....ketika orang secara sadar berusaha menjadi lebih baik, gejala-gejalanya kadang-kadang justru meningkat. Akan tetapi, sering kali, semakin keras klien berusaha sengaja memunculkan gejalanya, mereka semakin tidak mampu melakukannya”.

Selanjutnya Corey; Debord; Lamb; kraft et al (dalam Erford, 2015:111) mengatakan bahwa: *paradoxical intention* telah digunakan untuk menangani

gangguan kecemasan, agorafobia, insomnia, kenakalan remaja, stres, depresi, suka menunda-nunda dan perilaku disruptif....

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *paradoxical intention* digunakan untuk membantu menangani masalah klien dengan cara didorong untuk melakukan hal yang membuat dirinya takut atau yang membuat dirinya tidak percaya diri, ini dilakukan karena semakin orang berusaha sengaja untuk melakukan apa yang mereka takuti, maka semakin tidak mampu orang itu melakukannya sehingga terjadilah perubahan sikap terhadap gejala itu.

2. Teknik derefleksi

Menurut Bastaman (2007: 101)

...derefleksi digunakan untuk membebaskan diri dan tak memerhatikan “lagi kondisi yang tak nyaman untuk kemudian lebih mencurahkan perhatian kepada hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat. Dengan berusaha mengabaikan keluhannya dan memandangnya secara ringan, kemudian mengalihkan perhatian kepada hal-hal bermanfaat”.

Sedangkan menurut Nelson-Jones (dalam Ridwan, 2017: 85)

“Teknik derefleksi adalah cara-cara yang digunakan untuk mengurangi reaksi spontan terhadap sesuatu, karena akibat kompulsi (dorongan yang bersifat memaksa dari pikiran atau sikap seseorang dengan cara mengabaikannya”.

Jadi teknik derefleksi merupakan teknik yang digunakan untuk membantu klien yang mempunyai masalah dengan cara mengabaikan masalah tersebut dan dibantu untuk melihat hal-hal yang lebih bermanfaat.

3. Teknik tadabur

Ar-Ruwaisiyid (dalam Ridwan 2018: 70) mengatakan bahwa:

“Kata tadabur al-Qur’an bermakna memperhatikan, yang artinya memikirkan dan mengambil pelajaran. Maka ar-Ruwaisiyid menyimpulkan

tadabur al-Qur'an sebagai memikirkan dan merenungkan *kalam Allah* dalam rangka memahaminya, mengetahui makna-maknanya, hikmah-hikmahnya dan maksud-maksudnya”.

Selanjutnya M..Q.Shihab (dalam Ridwan, 2018: 71) menjelaskan mengenai tadabur al-Qur'an yakni:

“Memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an, tentang petunjuk maupun mukjizatnya. Memperhatikan adalah dengan segenap potensi untuk menemukan hikmah dan kebenaran. Yakni mengamati hukum yang ditetapkan, kisah-kisah yang dipaparkan, nasihat yang disampaikan dan ancaman yang memberi peringatan. perintah Allah Ta'ala untuk mentadaburi al-Qur'an karena di dalamnya sungguh banyak informasi Allah di sana, sungguh tepat bimbingannya, dan sungguh benar rahasia-rahasia yang diungkapkan-Nya”.

Dengan teknik tadabur konseli dituntut untuk memperhatikan, merenungkan dan memikirkan, mengetahui maksud ayat-ayat al-Qur'an, sunnah dan kisah-kisah yang ada didalamnya dengan tujuan agar dipahami, diketahui makna-maknanya untuk mengambil petunjuk dan hikmahnya. Dengan memahami isi dari ayat-ayat al-Qur'an diharapkan agar konseli yang mempunyai masalah dapat mengambil pelajaran dan menarik hikmah dalam menyingkap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Teknik tadabur memerlukan perhatian yang mendalam, pikiran yang positif, kemampuan memahami setiap ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an, kisah-kisah kehidupan tokoh terdahulu yang akan memberikan banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diambil jika benar-benar dapat dipahami dan di masukkan ke dalam hati untuk dijadikan pedoman, motivasi dalam menghadapi permasalahan hidup. al-Laahim (dalam Ridwan, 2018: 70) mengatakan bahwa: “Tadabur al-

Qur'an adalah perenungan dan pencernaan ayat-ayat al-Qur'an untuk tujuan dipahami, diketahui makna-maknanya, hikmah-hikmah serta maksudnya".

Selanjutnya Ridwan (2018:70) menegaskan bahwa:

“Biasanya istilah merenung menunjuk pada aktivitas psikis sementara istilah mencerna adalah fisik. Artinya, aktivitas tadabur menurut al-Laahim meliputi aktivitas fisik dan psikis. Dalam pengalaman, aktivitas fisik dilibatkan bila tadabur dilakukan dengan munajat; badan dan tangan bergetar, mata menangis, ucapan merintih, dan seterusnya. Sementara itu, secara psikis ditunjukkan dengan merenungkan, yakni menyatukan pikiran dan rasa (hati) untuk fokus pada Allah Ta'ala dan permohonan yang ditujukan padanya”.

Teknik tadabur digunakan dalam pendekatan konseling Logo-pro karena pendekatan konseling Logo-pro adalah pendekatan konseling yang berbasis pada ilmu tentang kenabian yaitu Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diberikan wahyu yaitu al-Qur'an, al-Qur'an sendiri mempunyai induk yaitu surah al-Fatihah yang berjumlah 7 (tujuh) ayat. Individu yang ingin menemukan makna hidupnya bisa dilakukan dengan mentadaburi surah al-Fatihah sebagai petunjuk dalam menemukan makna hidup. tujuh ayat surah al-Fatihah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)
إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ وَإِنَّا لَكُنَّا نَسْتَعِينُ (5) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

“(1) Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3) Maha pemurah lagi Maha penyayang. (4) Yang menguasai di hari Pembalasan. (5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) jalan yang orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surah al-Fatihah adalah *Ummul Kitab* (induknya al-Qur'an) yang jika membacanya akan diberikan berbagai macam kenikmatan oleh Allah. Jalaluddin Rakhmat (dalam Ridwan 2018: 196) mengatakan bahwa:

“...Al-Fatihah sesuai dengan artinya yaitu pembukaan, keterbukaan dapat membantu untuk membukakan pintu-pintu rezeki, kemudian untuk membuka ilmu-ilmu yang terkunci, membukakan dari berbagai anugerah, dan melepaskan dari kesulitan serta kesusahan”.

Jelaslah bahwa dengan mentadaburi surah al-Fatihah individu yang tidak mampu menemukan makna hidupnya akan dibukakan kemudahan dan dilepaskan dari kesulitan yang selama ini dirasakannya. Ini sesuai dengan ayat ke 6 yaitu:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ yang artinya tunjukilah kami jalan yang lurus. *Ihdina*

(tunjukilah kami), diambil dari kata *hidayah*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufiq, dilanjutkan dengan ayat ke 7 yaitu: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ yang artinya (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Yang dimaksud dengan *mereka* yang yang *dimurkai* adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran namun meninggalkannya, dan *mereka* yang *sesat* ialah orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena ketidaktahuan dan kejahilan.

Individu yang belum mampu menemukan makna hidupnya adalah individu yang belum dianugerahkan nikmat karena kurangnya rasa syukur. Maka, jika ingin menemukan makna hidup mintalah kepada Allah agar diberi petunjuk jalan yang benar sesuai dengan surah al-Fatihah ayat ke 6 di atas dengan mentadaburi

ayat-ayat al-Qur'an. Adapun teknik tadabur dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memilih surah pendek atau ayat tertentu yang dijadikan fokus tadabur
- b. memikirkan dan mengambil pelajaran, memikirkan dan merenungkan ayat atau surah tersebut dalam rangka memahaminya, mengetahui makna-maknanya, hikmah-hikmahnya dan maksud-maksudnya.
- c. Memperhatikan dengan segenap potensi untuk menemukan hikmah dan kebenaran yang terkandung didalamnya
- d. Mengidentifikasi butir C di atas

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Erlangga (2017) dengan menggunakan terapi kelompok dengan teknik Logoterapi di Wilayah Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terapi kelompok dengan teknik Logoterapi dapat meningkatkan penerimaan anak *broken home*.

Jika dibandingkan dengan penelitian Erlangga tersebut cirri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.

2. Jonathan (2018) melakukan penelitian tentang makna hidup anak korban *broken home* dari perspektif Logo konseling di Galala-Hative Kecil Ambon. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Logo konseling dapat

digunakan untuk memberdayakan anak korban *broken home* agar dapat memperoleh pemaknaan hidup dibalik keterpurukan hidupnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian Jonathan tersebut ciri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.

3. Penelitian yang dilakukan Aziz (2015) tentang perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif di SMPN-18 Kota Banda Aceh. Menyatakan bahwa dari hasil penelitian ini perilaku-perilaku remaja seperti melanggar aturan sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar dan suka mengganggu teman-temannya. Menunjukkan jika perilaku-perilaku tersebut benar secara umum disebabkan latar belakang keluarga yang tidak beres atau *broken home*.

Jika dibandingkan dengan penelitian Aziz tersebut ciri khas yang ada di dalam penelitian saya adalah bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.

C. Kerangka Berpikir

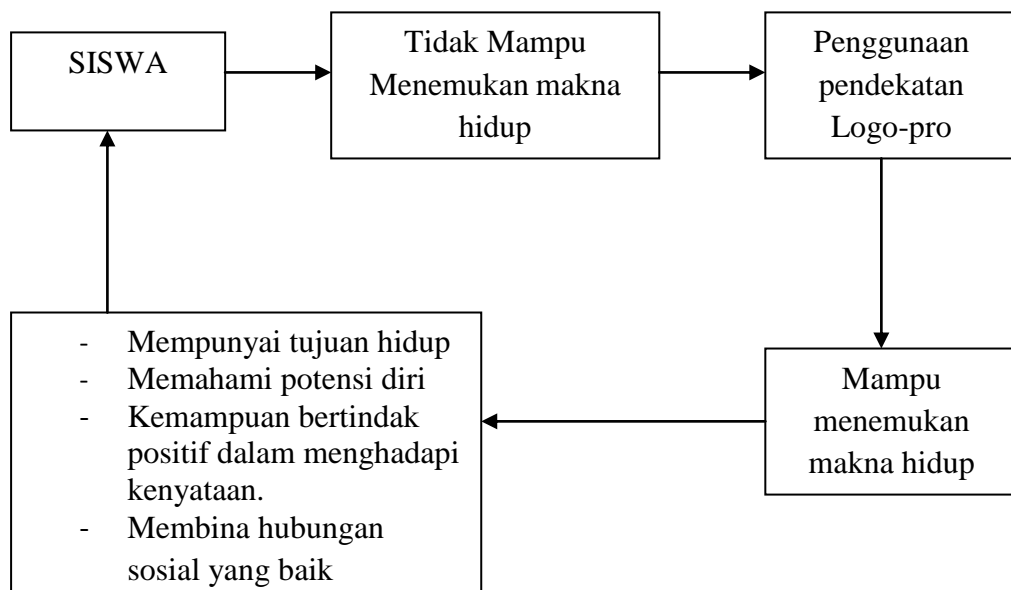
Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa adanya orang lain, sehingga perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dsb. Pada akhirnya manusia yang sejak dilahirkan dalam keadaan suci (baik) dapat berubah sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Maka dalam hal ini penggunaan pendekatan

Logo-pro sebagai upaya untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* diberikan agar siswa yang mempunyai kedua orang tua yang tidak utuh atau *broken home* mampu menemukan makna dalam setiap penderitaan yang ia hadapi dan kembali menjadi manusia yang mempunyai tujuan hidup untuk meraih cita-citanya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Logo-pro merupakan pendekatan yang diberikan kepada konseli untuk diberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tertentu. Dalam penelitian ini penggunaan Logo-pro diharapkan dapat membantu siswa yang orang tuanya broken home agar mampu menemukan makna hidupnya.

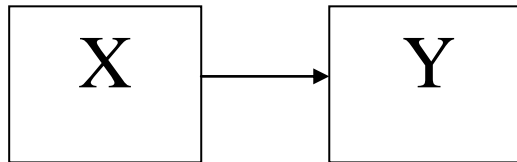
Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disusun alur pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar: 1.1
Kerangka Berpikir



Variabel bebas dan terikat dalam kerangka berpikir ini juga dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar: 1.2
Gambar Variabel Bebas Dan Variabel Terikat



Keterangan :

X= pendekatan konseling Logo-pro (bebas)

Y= makna hidup siswa *broken home* (terikat)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, Menurut Sugiyono (2017: 72) “eksperimen dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”. Suwanda (dalam kamus Webster, 2011:1) “eksperimen merupakan suatu uji coba atau pengamatan khusus yang dibuat untuk menegasi atau membuktikan keadaan yang sebaliknya dari sesuatu yang meragukan, di bawah kondisi-kondisi khusus yang ditentukan oleh peneliti.

Dari beberapa pendapat di atas maka, metode penelitian eksperimen merupakan rangkaian kegiatan mengamati, memikirkan secara kritis dan seksama untuk mencari tahu hubungan sebab akibat serta adanya kontrol serta perlakuan yang dilakukan terhadap variabel bebas, dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Jadi, pada penelitian eksperimen, peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan yang terjadi pada satu variabel terikat atau lebih.

Tawney and Gas (dalam soendari, 2005: 2) mengatakan bahwa:

“Penelitian dengan subyek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (reatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu”.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Suralaga, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini Insya Allah akan dilaksanakan pada bulan Juni s.d selesai 2018.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sesuai metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan konseling Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54). desain eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: “Desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject design*) desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan subyek tunggal memfokus pada data individu sebagai sampel penelitian”.

Menurut DeMario dan Crowley (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54) “desain penelitian dengan eksperimen kasus tunggal terdiri dari empat macam yaitu: disain A-B, disain A-B-A dan desain A-B-A-B”.

Desain A-B Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal adalah desain yang paling sederhana, dimana A merupakan lambang dari data garis dasar (*baselin data*) sedangkan B menjadi data perlakuan (*treatment data*). Dalam garis dasar yang diberi lambang A belum ada perlakuan, kegiatan terus diamati sampai berada dalam keadaan stabil. Setelah stabil baru diberikan perlakuan, pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil, perlakuan tersebut diberi lambang B. Perbedaan kemampuan atau pengetahuan antara

sebelum diberikan perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberikan perlakuan (perlakuan B) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.

Didalam penelitian ini desain yang akan digunakan peneliti adalah desain A-B. desain A-B merupakan desain yang paling sederhana dari desain yang lain dan desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan *logika baseline*. *logika baseline* menunjukkan satu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) oleh karena itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal selalu ada pengukuran target *behavior* pada fase baseline dan pengulangannya sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 55).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian subjek tunggal menggunakan desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan.

Menurut Tawney dan Gast (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 56) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penelitian subjek tunggal yaitu:

- (1) mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- (2) melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas.
- (3) memberikan intervensi (B) setelah data *baseline* stabil.
- (4) melakukan pengukuran *target behavior* pada fase intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data stabil.
- (5) setelah kecenderungan dan level data pada *fase intervensi* (B) setabil menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam desain A-B pengukuran dilakukan secara terus menerus sampai datanya stabil. Jika terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi.

D. Subjek Penelitian

a. Populasi

Sugiyono (2017: 80) mengatakan bahwa: “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek/subjek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi tempat meneliti yang memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Mengacu pada pengertian populasi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81) “menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sedangkan menurut Sundjana (2009: 71) sampel merupakan peroses menarik sebgian dari subjek, gejala atau objek yang ada pada populasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang sama.

Untuk menentukan sampel teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. "*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel tentang pertimbangan tertentu, misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan" (Sugiyono, 2017: 85).

Adapun Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seorang siswa dari kelas VIII D SMPN 1 Suralaga yang tidak mampu menemukan makna hidupnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017: 38) variabel penelitian adalah "segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005: 12) mengatakan bahwa: "variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur".

Dari pendapat di atas maka variabel penelitian adalah segala sesuatu yang tampak dan dapat dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2014: 4) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah pendekatan konseling Logo-pro. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diartikan sebagai suatu penjelasan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a) Pendekatan Konseling Logo-pro

Pendekatan konseling Logo-pro merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh konselor atau terapis untuk membantu klien yang mempunyai masalah dalam ketidakjelasan makna atau tujuan hidup, dengan membantu klien beriman dan bertaqwa, berilmu, sehat dan memiliki akhlak mulia, mengarahkan klien untuk memiliki keterampilan kerja agar seimbang hidup di dunai dan di akhirat. Menggunakan tiga tahap, yakni (1) tahap pelibatan konseli yang berisikan melibatkan konseli untuk membangun hubungan konseling, menanyakan maksud dan tujuan kedatangan konseli, memberikan keyakinan tentang asas konseling dan membahas hubungan dan konseling

yang akan dijalani. (2) tahap inti yang berisi mengajari konseli tentang pentingnya bertanggung jawab pada makna, membantu konseli untuk mendengarkan kata hatinya, menanyai konseli tentang makna, memperluas wawasan tentang sumber makna, memunculkan makna melalui logodrama dan menawarkan makna. Pada tahap terakhir yakni (3) tahap pengakhiran dengan tiga pertanyaan yakni mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya, meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya dan menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya.

b) Makna Hidup

Makna hidup merupakan suatu hal yang menjadikan kehidupan seseorang bahagia dan berharga dengan mensyukuri dan mengambil sikap yang tepat atas peristiwa atau masalah yang terjadi dalam hidup agar tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan tersebut. Adapun aspek-aspek makna hidup ada empat yaitu: (1) Tujuan hidup (2) pemahaman tentang potensi diri (3) kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan dan (4) membina hubungan sosial yang baik. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data tersebut yakni menggunakan instrumen kuesioner atau angket.

3. Pengembangan instrumen

Menurut sugiyono (2017: 102) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket. Sugiyono (dalam Aini, 2017: 29) “Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”

a. Kisi-Kisi Angket

Dalam angket ini terdapat empat aspek yang akan menjadi acuan untuk memperoleh data tentang makna hidup. Aspek-aspek tersebut akan dirincikan untuk dibuat pernyataan agar mudah di isi oleh responden dan responden dapat memilih pilihanya sesuai dengan keadaan yang dirasakannya. Agar lebih jelasnya mengenai kisi-kisi angket tersebut di bawah ini di buatkan tabel sebagai berikut.

Tabel 1.3
Kisi-Kisi Angket Makna Hidup

No	Aspek	Indikator	No item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Aspek tujuan hidup	a. Semangat dan selalu optimisme	1	2	2 soal
		b. Hidup menjadi terarah	3	4	2 soal
		c. Beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas	5	6	2 soal
2	Aspek pemahaman tentang potensi diri	a. Akal pikiran (otak manusia)	7	8	2 soal
		b. Hati yang tulus (<i>latiful qalbi</i>)	9	10	2 soal
		c. Panca indera	11	12	2 soal
3	Aspek kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan	a. Berpikir positif	13	14	2 soal
		b. Memiliki kemandirian	15	16	2 soal
		c. Percaya diri	17	18	2 soal
		d. Mempunyai keinginan yang kuat untuk			

No	Aspek	Indikator	No item		Jumlah
			(+)	(-)	
		mencapai segala sesuatu yang diinginkan	19	20	2 soal
4	Aspek membina hubungan sosial yang baik	a. Saling menghargai	21	22	2 soal
		b. Silaturahmi		23	1 soal
		c. Saling peduli antara satu sama lain	24	25	2 soal
	Jumlah				25 soal

b. Memberikan skor pada setiap butir pernyataan angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendekatan konseling Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa berbentuk pernyataan yang tertulis. Pernyataan yang akan diajukan sebanyak 25 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yakni sangat sesuai(SS), sesuai(S), kadang sesuai(KS), dan tidak sesuai(TS). Pernyataan yang akan diberikan berbentuk pernyataan positif dan ada pernyataan negatif. Bila pernyataannya positif akan diberikan skor 4 pada pilihan sangat sering, diberikan skor 3 pada pilihan sering, diberikan skor 2 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 1 pada pilihan tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan yang negatif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif

Tabel 1.4

Pemberian Skor Tiap Butir Jawaban Angket

No	Item Positif (+)	Skor	No	Item Negative (-)	Skor
A	SS = Sangat Sesuai	4	A	SS = Sangat Sesuai	1
B	S = Sesuai	3	B	S = Sesuai	2
C	KS = Kadang-Sesuai	2	C	KS = Kadang-Sesuai	3
D	TS= Tidak Sesuai	1	D	TS = Tidak Sesuai	4

4. Uji coba instrument

Adapun teknik dalam mengukur validitas instrumen menggunakan tehnik uji validitas keterbacaan yaitu menguji bacaan pada instrumen apabila instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami maka instrumen itu dinyatakan valid dan apa bila instrumen tersebut sulit di baca dan dipahami maka instrument tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas keterbacaan yang menggunakan tiga orang untuk menguji bahwa instrumen tersebut bisa dibaca dan dipahami. Maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Validitas instrumen menunjukan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*contruct validity*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan (*content validity*)

Arikunto (dalam Aini, 2017: 33) mengatakan bahwa: “Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”

Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan

teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Penelitian dengan desain kasus tunggal berfokus pada data individu dari pada data kelompok. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui makna hidup siswa *broken home* dengan pendekatan konseling Logo-pro

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil).

a. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan. (Sunanto, Takeuchi, Nakata., 2005: 96)

b. Analisis antar kondisi

Memulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 100)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 12 juli sampai dengan 07 agustus 2018. Lokasi penelitian adalah SMPN 1 Suralaga. Tahapan yang dilalui dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti bertemu dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan kepala sekolah SMPN 1 Suralaga untuk maksud mengkomunikasikan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk maksud tersebut peneliti melakukan pertemuan dan pembicaraan khusus dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada 12 juli 2018. Peneliti menjelaskan maksud pertemuan tersebut dalam rangka melakukan penelitian terkait dengan penggunaan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home*.
- b. Peneliti memberikan penjelasan dan mengkomunikasikan dengan baik agar mudah dipahami oleh konseli, selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan kesempatan untuk konseli menjawab angket dengan tenang.
- c. Peneliti memberikan angket makna hidup kepada konseli sebelum diberikan perlakuan. Angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Pada

lampiran tersebut terdapat 25 item pernyataan yang harus dijawab oleh konseli. Pemberian angket makna hidup pada hari kamis, 12 juli 2018. Hasil pengukuran angket makna hidup dapat dilihat pada bagian selanjutnya dari sub bab ini.

- d. Peneliti memberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling Logo-pro kepada konseli yang dijadikan sampel penelitian. Layanan konseling Logo-pro dilakukan terhadap satu orang siswa kelas VIII D yang dijadikan subyek penelitian.
- e. Peneliti memberikan kembali angket makna hidup pada konseli setelah diberikan perlakuan.
- f. Peneliti melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pertemuan langsung selama 23 (dua puluh tiga) kali pertemuan dengan konseli yang dijadikan sampel penelitian. 5 kali pertemuan untuk menjawab angket *fase baseline*, 13 kali pertemuan untuk melakukan konseling dan 5 kali pertemuan untuk menjawab angket *fase intervensi*. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada 12 juli 2018. Adapun uraian kegiatan selama 23 (dua puluh tiga) kali pertemuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Uraian Kegiatan Pertemuan Dengan Konseli

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
ke-1	Pengisian angket yang pertama (1) untuk <i>fase baseline</i>	Peneliti melakukan perkenalan dengan konseli sekaligus membangun rapport dan menjelaskan tata cara pengisian angket	Kamis, 12 juli 2018	Skor data sesi 1

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
ke-2	Pengisian angket yang kedua untuk <i>fase baseline</i>	Peneliti kembali memberikan dan menjelaskan tata cara pengisian angket	Jum'at, 13 juli 2018	Skor data sesi 2
ke-3	Pengisian angket yang ketiga untuk <i>fase baseline</i>	Peneliti hanya memberikan angket tanpa dijelaskan kembali dan langsung diisi oleh konseli	Sabtu, 14 juli 2018	Skor data sesi 3
ke-4	Pengisian angket yang keempat untuk <i>fase baseline</i>	Konseli melanjutkan menjawab angket	Senin, 16 juli 2018	Skor data sesi 4
ke-5	Pengisian angket yang kelima untuk <i>fase baseline</i>	Konseli melanjutkan menjawab angket. Kelima kali pertemuan diawal digunakan untuk melihat kestabilan masalah yang dialami siswa tersebut (<i>data baseline</i>). Setelah <i>data baseline</i> didapatkan.	Selasa, 17 juli 2018	Skor data sesi 5
ke-6	<p>RPL ke 1: Dimensi tujuan hidup</p> <p>√ untuk indikator Semangat dan selalu optimisme</p>	<p>Membangun hubungan baik dengan konseli</p> <p>peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pada hari itu</p> <p>Menjelaskan peran konselor dan konseli dalam proses konseling</p> <p>Menjelaskan pentingnya mengikuti konseling dengan baik dan suka rela</p> <p>Menjelaskan tentang asas-asas dalam konseling</p> <p>membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani</p> <p>Penstrukturan tentang waktu</p>	30 menit. Rabu, 18 juli 2018	Konseli dapat memahami pentingnya menuntut ilmu dan menjadi lebih rajin masuk sekolah, meskipun masih sering terlambat

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		Mengemukakan kondisi konseli tentang masalah yang sering dilakukan berdasarkan data angket yang sudah dijawab sebelumnya		
		Menyepakati masalah yang akan dibahas terlebih dahulu yakni dimensi tujuan hidup untuk indikator semangat dan selalu optimisme		
		Menganalisis tanda-tanda tidak semangatnya konseli dalam menjalani pendidikannya, yakni dilihat dari kebiasaannya di sekolah dan peneliti menunjukkan pada konseli bahwa ia harus semangat dan optimisme dalam menjalani pendidikannya, serta mendorong konseli untuk mengungkapkan masalah yang sering menganggunya sehingga sering terlihat tidak semangat di sekolah		
		menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna		
		meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup		
		mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup		
		mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya		

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
ke-7	√ Untuk indikator Hidup menjadi terarah	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni semangat dan selalu optimisme	25 menit. Kamis, 19 juli 2018	Konseli memahami dan merasakan bahwa hidupnya menjadi lebih bahagia jika semua yang ia jalani sesuai dengan ketentuan Allah
		Membahas masalah selanjutnya yakni hidup menjadi terarah		
		Meminta konseli untuk menceritakan permasalahan mengenai hidup yang terarah		
		Meminta konseli untuk mengungkapkan kira-kira faktor penyebabnya timbulnya masalahnya apa?		
		Menjelaskan kepada konseli untuk mengambil hikmah atas semua masalah yang terjadi agar hidup menjadi bahagia		
ke-8	√ Untuk indikator Beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni mengenai hidup yang terarah	25 menit. Jum'at 20 juli 2018	Konseli berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dan memahami dampak positif jika beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas
		Membahas masalah selanjutnya yakni beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas		
		Meminta konseli untuk menceritakan permasalahan mengenai beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas		
		Meminta konseli untuk mengungkapkan kira-kira apa faktor penyebabnya timbulnya masalah		

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan didapatkan jika melakukan ibadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas		
ke-9	RPL ke 2: Dimensi pemahaman tentang potensi diri ✓ Untuk indikator Akal pikiran	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang tujuan hidup</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni pada dimensi pemahaman tentang potensi diri tentang akal pikiran</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai pikiran apa saja yang sering menganggunya</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna</p> <p>meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup</p> <p>mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya</p>	30 menit. Sabtu, 21 juli 2018	Konseli menunjukkan bahwa ia mampu menggunakan akal pikirannya untuk memahami kemampuan dirinya
ke-10	✓ Untuk indikator Hati yang	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang akal pikiran	35 menit. Senin, 23 juli 2018	Konseli mencoba untuk mempercayai

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
	tulus	<p>Membahas masalah selanjutnya yakni tentang hati yang tulus</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai hati yang tulus, apakah konseli sering tidak mempercayai apa kata hatinya dalam memutuskan segala sesuatu</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan didapatkan jika menuruti apa kata hati dalam memutuskan berbagai hal</p>		apa kata hatinya dalam memutuskan berbagai hal
ke-11	√ Untuk indikator Panca indera	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang hati yang tulus</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni tentang panca indera</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai panca indera, apakah konseli menggunakan panca inderanya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya</p>	40 menit. Selasa 24 juli 2018	Konseli menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menggunakan panca indera yang dimiliki untuk keberhasilan pendidikannya

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		<p>masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan didapatkan jika menggunakan panca inderanya dengan baik</p>		
ke-12	<p>RPL ke 3: Dimensi kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan</p> <p>√Untuk indikator Berpikir positif</p>	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang apa yang dipelajari dari dimensi pemahaman tentang potensi diri</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni pada dimensi kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan tentang berpikir positif</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai berpikir positif, apakah setiap menghadapi masalah selalu dengan pikiran yang positif</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna</p> <p>meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup</p>	45 menit. Rabu, 25 juli 2018	Konseli berkomitmen untuk mencoba menghadapi masalah hidup dengan pikiran yang positif dan memiliki keyakinan dibalik setiap masalah pasti ada hikmahnya

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya. Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang berpikir positif		
ke-13	√Untuk indikator memiliki kemandirian	Membahas masalah selanjutnya yakni tentang memiliki kemandirian	40 menit Kamis, 26 juli 2018	Konseli dari awal sudah menunjukkan kemandiriannya dengan bekerja dan mampu menghasilkan uang sendiri, dan sedikit mengurangi beban kedua orang tuanya.
		Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai memiliki kemandirian, apakah konseli sering menyusahkan orang lain meskipun dalam hal yang mampu dilakukannya sendiri		
		Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah		
		Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan dapatkan jika melakukan sesuatu tanpa menyusahkan orang lain		
		Meminta konseli untuk berkomitmen dan tetap memegang komitmen yang sudah dibuatnya		
ke-14	√Untuk indikator Percaya diri	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang memiliki kemandirian	30 menit. Jum'at, 27 juli 2018	Konseli mulai menunjukkan keberaniannya dengan mengikuti imtaq yang selama ini dihindarinya, meskipun tidak serajin teman-temannya yang
		Membahas masalah selanjutnya yakni tentang kepercayaan diri		
		Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai kepercayaan		

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		<p>diri, dan bagaimana ia menjalani pendidikannya meskipun banyak masalah yang menghampiri</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan didapatkan jika dalam menjali pendidikan dengan penuh kepercayaan diri</p>		lain
ke-15	√Untuk indikator Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang memiliki kemandirian</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni tentang Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, apakah konseli tetap berusaha dengan keras untuk menggapai cita-citanya meskipun banyak masalah yang menghampiri</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan didapatkan jika konseli tetap berusaha dan tidak mudah untuk</p>	30 menit. Sabtu, 28 juli 2018	Konseli mulai memahami pentingnya pendidikan dan meraih cita-cita, dengan berkeinginan untuk melanjutkan sekolah menengah atas di sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya selama ini

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		mencapai cita-citanya		
ke-16	RPL ke 4: Dimensi membina hubungan sosial yang baik √Untuk indikator Saling menghargai	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya tentang apa yang dipelajari dari dimensi kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni pada dimensi membina hubungan sosial yang baik tentang saling menghargai</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai saling menghargai, dan bagaimana dengan perilaku konseli apakah sering menyinggung perasaan orang lain</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna</p> <p>meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup</p> <p>mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya</p>	40 menit. Senin, 30 juli 2018	Konseli berani meminta maaf kepada teman-temannya atas kesalahan yang selama ini ia perbuat
ke-17	√Untuk indikator Silaturahmi	Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang saling menghargai	45 menit. Selasa, 31 juli 2018	Konseli mulai sering mengunjungi

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		<p>Membahas masalah selanjutnya yakni tentang silaturahmi</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai silaturahmi, dan bagaimana hubungan dengan keluarga</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan dapatkan jika konseli tetap menjalin silaturahmi dengan saudara kerabat dan tetangga</p>		<p>bapaknya yang sudah lama tidak bertemu</p>
ke-18	√Untuk indikator saling peduli antara satu sama lain	<p>Membicarakan pertemuan sebelumnya yakni tentang silaturahmi</p> <p>Membahas masalah selanjutnya yakni tentang saling peduli antara satu sama lain</p> <p>Mendorong konseli untuk mengungkapkan permasalahannya mengenai saling peduli antara satu sama lain, dan apakah konseli masih mempunyai sikap peduli dengan orang yang membutuhkan pertolongan</p> <p>Meminta konseli untuk mengungkapkan faktor apa saja penyebab timbulnya masalah</p> <p>Menjelaskan kepada konseli hal positif apa saja yang akan dapatkan jika konseli memiliki sikap</p>	40 menit. Rabu, 01 juli 2018	Konseli mulai memahami dampak positif pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan

Pert	Tujuan	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Hasil
		perduli dengan orang yang membutuhkan pertolongan		
ke-19	Pengisian angket yang pertama (1) untuk <i>fase intervensi</i>	Peneliti kembali memberikan dan menjelaskan tata cara pengisian angket	Kamis, 02 juli 2018	Skor data sesi 6
ke-20	Pengisian angket yang kedua (2) untuk <i>fase intervensi</i>	Peneliti melanjutkan memberikan angkat untuk dijawab oleh konseli	Jum'at, 03 juli 2018	Skor data sesi 7
ke-21	Pengisian angket yang ketiga (3) untuk <i>fase intervensi</i>	Peneliti melanjutkan memberikan angkat untuk dijawab oleh konseli	Sabtu, 04 juli 2018	Skor data sesi 8
ke-22	Pengisian angket yang keempat (4) untuk <i>fase intervensi</i>	Peneliti melanjutkan memberikan angkat untuk dijawab oleh konseli	Senin, 06 juli 2018	Skor data sesi 9
ke-23	Pengisian angket yang kelima (5) untuk <i>fase intervensi</i>	Peneliti melanjutkan memberikan angkat untuk dijawab oleh konseli	Selasa, 07 juli 2018	Skor data sesi 10

2. Deskripsi Perolehan Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dan hasil analisis penyebaran angket (*fase baseline*) maupun (*fase intervensi*) mengenai penggunaan Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* SMPN 1 Suralaga maka dapat digambarkan seperti dibawah ini:

a. Deskripsi Hasil (*Fase Baseline*) dan profil masalah siswa

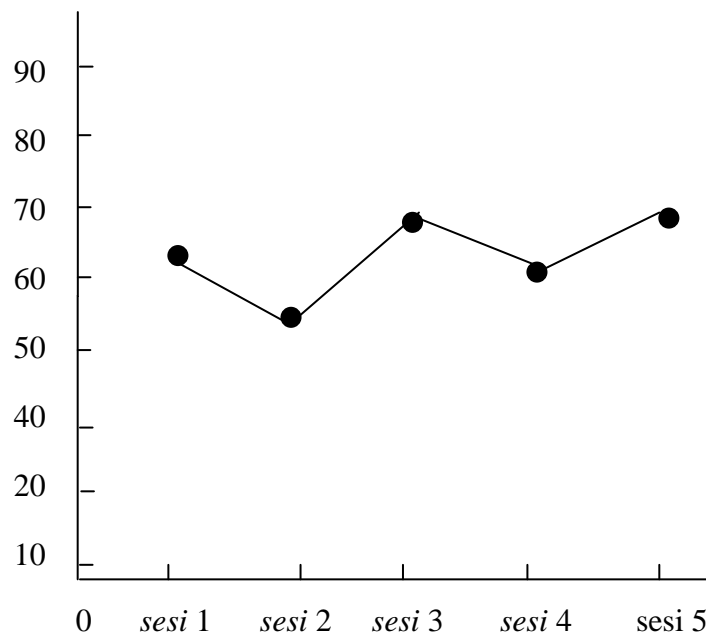
Data hasil pada fase *baseline* (A) masalah makna hidup pada seorang siswa kelas VIII D tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Fase *Baseline* (A) tentang makna hidup

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	GS	L	63
2			55
3			67
4			62
5			66
Jumlah			313

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat hasil angket pada pertemuan (sesi) pertama terdapat sekor 63, kemudian pertemuan kedua 55, kemudian pertemuan ketiga 67, pada pertemuan keempat mendapat sekor 62 dan pertemuan ke lima mendapat sekor 66. Maka dengan begitu sekor tertinggi= 67 dan sekor terendah = 55 dengan jumlah sekor keseluruhan=313. Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2 Profil Fase Baseline (A) tentang makna hidup



- Keterangan :
- Sekor 10 s/d 90 = nilai sekor angket
 - Sesi 1 s/d sesi 5 = pertemuan dengan konseli
 - ● = jumlah sekor yang diperoleh konseli

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket didapatkan data makna hidup kelas VIII D didapatkan skor tertinggi =67 dan sekor terendah =55. Sekor-sekor tersebut digunakan untuk menghitung mean ideal dengan cara sebagai berikut:

$$S_{\text{max ideal}} = 25 \times 4 = 100$$

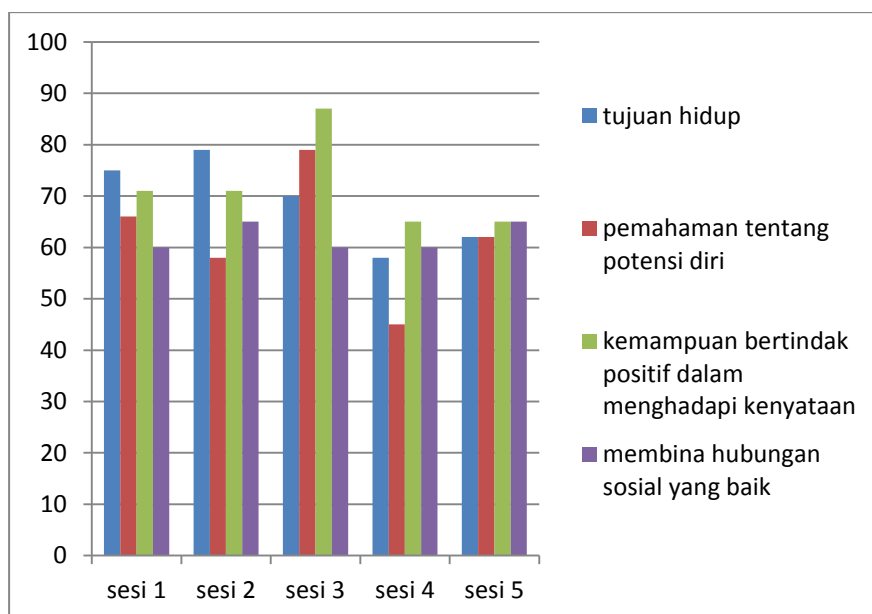
$$S_{\text{min ideal}} = 25 \times 1 = 25$$

$$MI (\text{Mean Ideal}) = \frac{1}{2} (S_{\text{max}} + S_{\text{min Ideal}})$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{1}{2} (100 + 25) \\
&= \frac{125}{2} \\
&= 62,5
\end{aligned}$$

Dari grafik 4.2 diatas setelah dianalisis hasil angket selama *fase baseline* maka masalah yang dialami konseli dapat dikategorikan relatif stabil. Jadi pada *fase* baseline didapatkan Mean ideal (MI) 62,5. sementara itu ke lima sekor pengukuran baseline, ada 2 skor dibawah mean ideal dan tiga skor diatas mean ideal. Adapun mengenai profil permasalahan yang paling menonjol/ yang paling terlihat dari empat aspek yaitu aspek tujuan hidup, pemahaman tentang potensi diri, kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan dan aspek membina hubungan sosial yang baik. Profil permasalahan konseli akan di buat diagram sebagai berikut:

Gerafik 4.3 Profil Masalah Siswa Dalam Makna Hidup



- Keterangan :
- Sekor 0 s/d 100 = sekor pada setiap aspek
 - Sesi = pertemuan dengan konseli

Pada grafik 4.3 diatas mengenai profil masalah konseli yang lebih menonjol terlihat pada aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik, pada aspek tersebut rata-rata sekor yang diperoleh konseli mencapai 60%, sekor tersebut masuk dalam kategori pencapaian terendah dari setiap aspek. Begitu pula disetiap pertemuan yang dilakukan selama lima kali yang nampak memiliki skor terendah berada pada aspek membina hubungan sosial yang baik dan pemahaman tentang potensi diri, itu artinya konseli dapat diperkirakan memiliki masalah yang lebih pada aspek membina hubungan sosial yang baik dan pemahaman tentang potensi diri.

b. Deskripsi Data Fase Intervensi

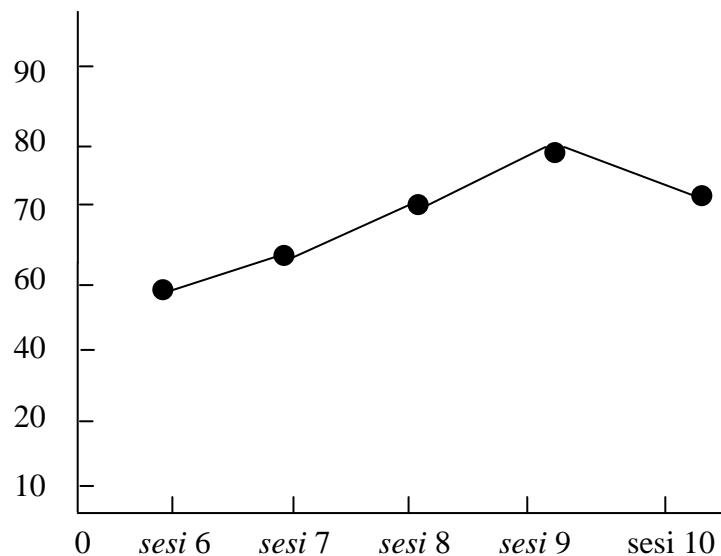
Data hasil pada fase *intervensi* masalah makna hidup pada seorang siswa kelas VIII D di SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Fase Intervensi(B) makna hidup

Sesi	Nama	L/P	Skor
6	GS	L	60
7			61
8			68
9			71
10			68
Jumlah			338

Berdasarkan tabel 4.3 (*fase intervensi*) menjelaskan tentang masalah makna hidup siswa *broken home* pada kelas VIII D di SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018. Setelah diberikan perlakuan atau diberikan konseling (*fase intervensi*) terdapat skor meningkat dari *fase baseline*, dimana pada pertemuan keenam mendapatkan skor = 60, kemudian pada pertemuan ketujuh dengan skor =61, kemudian pada pertemuan kedelapan dengan skor =68 dan kesembilan mendapatkan skor=71, dan pada pertemuan kesepuluh mendapatkan skor=68. Sementara itu kelima skor pengukuran intervensi, ada 2 skor dibawah mean ideal dan tiga skor diatas mean ideal. Itu artinya skor yang didapatkan tertinggi= 71 dan skor yang terendah= 60 dengan jumlah skor keseluruhan 338. Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4 profil Fase Intervensi (B) dalam makna hidup



Keterangan : - Sekor 10 s/d 90 = nilai skor angket

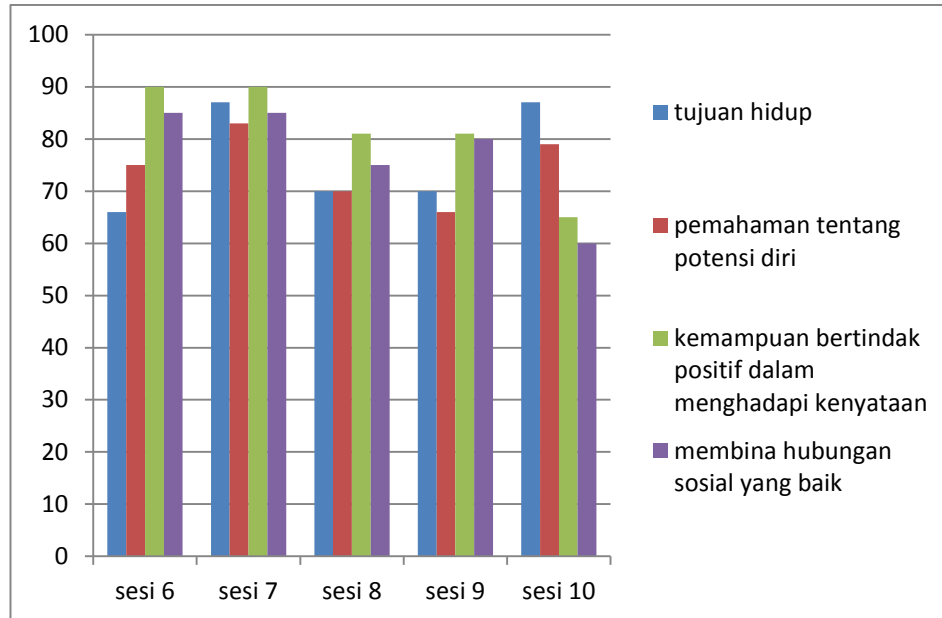
- Sesi 1 s/d sesi 5 = pertemuan dengan konseli
- ● = jumlah skor yang diperoleh konseli

Berdasarkan grafik 4.4 diatas maka tampak bahwa hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling (*fase intervensi*) didapatkan data makna hidup pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018 didapatkan meningkat skor tertinggi = 71 dan skor terendah = 60 dengan Mean rata-rata = 67,6. Untuk mengetahui skor Mean rata-rata pada *fase intervensi* maka dapat di hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 (\text{Mean Rata-Rata}) &= \frac{1}{5} (\text{Rata-rata } \textit{Intervensi}) \\
 &= \frac{1}{5} (338) \\
 &= \frac{338}{5} \\
 &= 67,6
 \end{aligned}$$

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling Logo-pro sebanyak 5 kali pertemuan maka diketahui katagori tergolong meningkat berdasarkan hasil data *intervensi* diatas tergolong diatas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling Logo-pro (*intervensi*) dan setelah diberikan layanan konseling Logo-pro (*intervensi*), skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*besaline*). Adapun untuk melihat profil masalah siswa yang terkait pada aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik yang rendah setelah diberikan konseling Logo-pro (*Intervensi*) dapat digambarkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:

Diagram 4.4 Profil Masalah Siswa Dalam Makna Hidup



- Keterangan :
- Sekor 0 s/d 90 = nilai sekor angket
 - Sesi 1 s/d sesi 5 = pertemuan dengan konseli

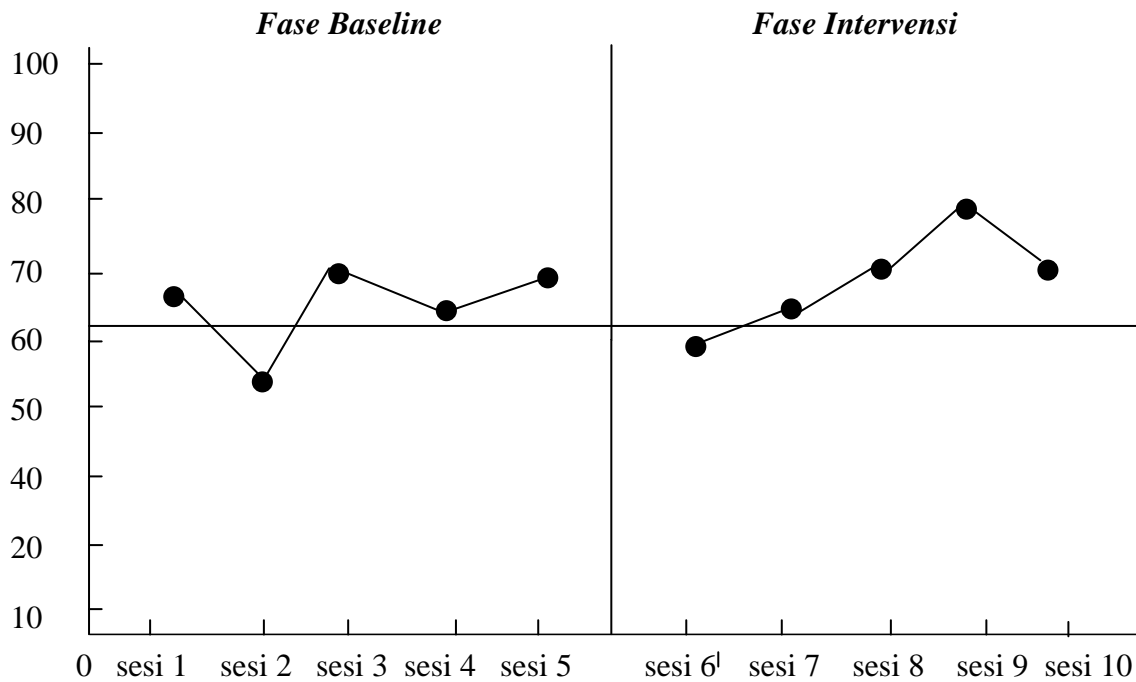
Berdasarkan Pada diagram 4.4 diatas mengenai profil masalah konseli yang berkaitan dengan aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik yang rendah pada *fase baseline* setelah diberikan konseling Logo-pro (*intervensi*) dapat dikatakan meningkat yang sebelumnya pada aspek tersebut rata-rata sekor yang diperoleh konseli mencapai 60% menjadi sekor rata-rata 70%.

c. Analisis Data

Pada tahap selanjutnya akan dilakukan analisis data *baseline* dengan data *intervensi* dimana pada tahap analisis ini akan terlihat adakah pengaruh atau tidak antara *intervensi* (konseling Logo-pro) terhadap *baseline* (masalah

makna hidup). Agar lebih jelas dalam menganalisis data akan digambarkan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:

Grafik 4.5 Hasil analisis perbandingan antara fase baseline dan intervensi



- Keterangan :
- Sekor 10 s/d 100 = nilai sekor angket
 - Sesi 1 s/d sesi 5 = pertemuan dengan konseli
 - ● = jumlah sekor yang diperoleh konseli
 - _____ = garis rata-rata mind ideal(MI)

Bedasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil penggabungan *fase baseline* dan *fase intervensi* dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket *fase baseline* dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Logo-pro (*fase Intervensi*). Sebelum diberikan konseling dengan skor *fase baseline* tertinggi= 67, skor terendah= 55 sedangkan setelah diberikan layanan konseling Logo-pro (*fase*

intervensi) skor tertinggi= 71 skor, skor terendah= 60. Skor rata-rata mean sebelum diberikan konseling = 62,5 dan skor rata-rata *intervensi* setelah diberikan konseling = 67,6. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling dan sesudah diberikan konseling Logo-pro. Skor rata-rata *intervensi* lebih tinggi dari skor rata-rata *baseline*. sehingga hasil skor akhir dari hasil analisi data diatas rata-rata.

Begitu pula untuk melihat pengaruh sebelum dan setelah diberikan konseling Logo-pro pada masalah siswa yang berkaitan dengan aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

Gerafik 4.6 Profil Masalah Siswa Dalam Makna Hidup

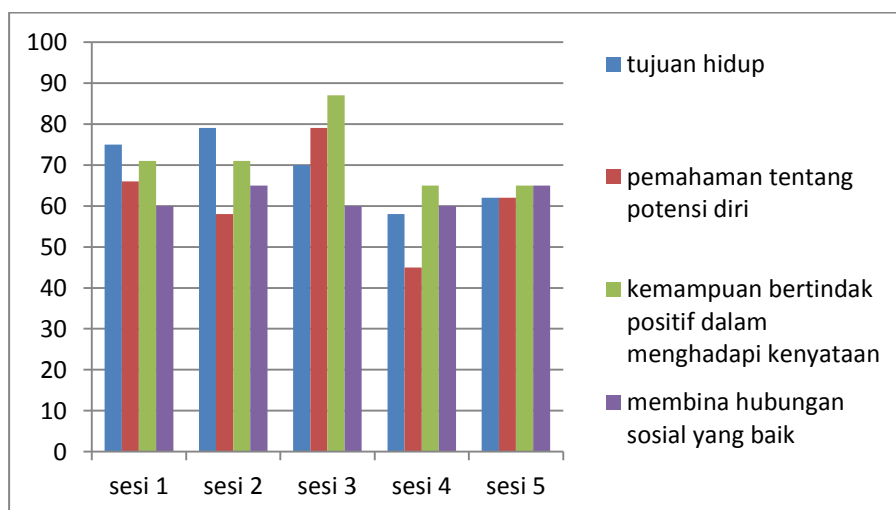
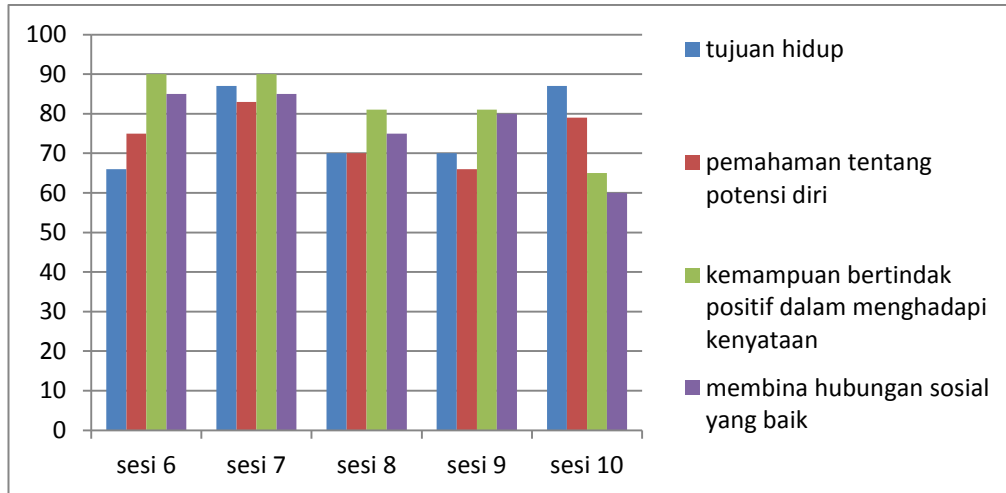


Diagram 4.7 Profil Masalah Siswa Dalam Makna Hidup



Berdasarkan data grafik 4.6 dan diagram 4.7 tentang masalah siswa pada aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik menunjukkan bahwa sebelumnya nilai rata-rata pada *fase baseline* tergolong rendah dengan mendapatkan skor rata-rata 60%, setelah diberikan konseling Logo-pro pada konseli nampak skor yang diperoleh meningkat menjadi skor rata-rata 70%. Jadi berdasarkan nilai data yang diperoleh dapat dikatakan aspek pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik meningkat.

B. Analisis Dalam Kondisi

1. Analisi dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi Intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan.

- a. Menunjukkan data *baseline* dimana pada data tersebut datanya telah relatif stabil mulai dari sesi pertama sampai terakhir. Tingkat stabilitas pada *baseline* grafik diatas menunjukkan data yang stabil. Rentang skornya 60-62 secara konsisten berada pada 62,5 dari mean ideal. Dengan demikian intervensi dapat segera dilakukan.
- b. Kecenderungan arah pada *baseline* grafik diatas menunjukkan cenderung meningkat dari data sebelumnya.
- c. Tingkat perubahan level pada grafik diatas menunjukkan bahwa skor pertama dan selanjutnya telah stabil. Dengan data hasil *baseline* yang didapatkan bisa dilanjutkan ketahap *intervensi*.

2. Analisi antar kondisi

Untuk memulai menganalisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis.

- 1) Secara umum biasanya pembaca lebih tertarik pada *intervensi* yang mengalami perubahan level yang jelas antara *baseline* dengan *intervensi*. Untuk menganalisis pengaruh *intrvensi* terhadap variabel terikat peneliti tidak hanya terpaku pada perubahan level saja tetapi harus memperhatikan panjang pendeknya *intervensi* atau pengukuran yang diberikan pada dua kondisi. Disamping itu perbedaan prosedur

pengukuran antar kondisi juga perlu diperhatikan. tingkat stabilitas pada *fase besaline* diatas menunjukkan 60-62 rentang skornya secara konsisten berada antara 62,5 dari mean ideal, dengan data pada *fase besaline* seperti yang diatas mengindikasikan bahwa *intervensi* dapat dilakukan. Data pada *fase besaline* menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang tinggi dengan skor 60-62, sedangkan data pada *fase intervensi* grafik diatas menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan skor 60-71. Pada grafik diatas menunjukkan adanya perubahan treadment dan diikuti oleh perubahan level setelah diberikan *intervensi*. Pada kondisi *fase besaline* diatas datanya stabil sedangkan setelah dilakukan *intervensi* trendment meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan *target behavior* yang dimana ingin meningkatkan makna hidup pada siswa yang *broken home*. Jika dilihat dari data diatas menunjukkan trendmentnya meningkat yang berarti adanya perubahan selama *intervensi*.

- 2) Ada tidaknya pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat, jika dilihat dari perubahan arah trendment setelah dilakukan *baseline* menunjukan arah yang stabil dan sesudah diberikan *intervensi* menunjukan arah trendment meningkat, menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling Logo-pro (*intervensi*) yang diberikan terhadap variabel terikat (makna hidup siswa *broken home*).

- 3) Perubahan level dan trendment pada sesi *baseline* menunjukkan data yang stabil sedangkan sesi *intervensi* menunjukkan data yang meningkat.

Setelah mengetahui skor data dari fase *baseline* dan fase *intervensi* untuk lebih jelasnya peneliti akan melanjutkan untuk membandingkan dalam kondisi dan antar kondisi mengenai aspek membina hubungan sosial yang baik. Disini peneliti sangat tertarik dengan aspek tersebut karena pada saat proses kegiatan penelitian masalah tersebutlah yang paling menonjol dan sangat dirasakan oleh konseli.

Pertemuan pertama (fase *baseline*). Skor data yang didapatkan tentang aspek membina hubungan sosial yang baik adalah 60, dimana skor tersebut merupakan skor terendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Selanjutnya pada pertemuan kedua konseli mendapat skor 65, sedikit meningkat dari skor sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan ke tiga konseli kembali mendapat skor 60, begitu juga dengan pertemuan yang keempat konseli kembali mendapat skor 60, sedangkan pada pertemuan kelima konseli mendapat skor 63. Jika dilihat skor yang didapatkan pada aspek membina hubungan sosial yang baik 3 (tiga) kali mendapatkan skor dibawah rata-rata mean ideal. Ini artinya konseli perlu mendapatkan perhatian lebih mengenai hubungan sosialnya.

Selanjutnya terdapat perbandingan hasil skor data dari fase *baseline* ke fase *intervensi*. Pertemuan pertama pada fase *baseline* pada aspek membina hubungan sosial yang baik konseli mendapat skor 60, setelah diberikan

perlakuan (*intervensi*) skor data yang diperoleh meningkat menjadi 85, ini artinya konseling yang diberikan dengan menggunakan pendekatan Logo-pro dikatakan berhasil. Pertemuan kedua konseli kembali mendapat skor 85 jauh lebih meningkat dari skor pada fase *baseline*. Begitu juga dengan pertemuan ketiga dan keempat skor yang didapatkan konseli lebih meningkat dari skor yang didapatkan dari fase *baseline*, dan pada pertemuan kelima (terakhir) pada fase *intervensi* konseli mendapat skor 60 yang artinya pada aspek membina hubungan sosial yang baik 1 (satu) kali mendapat skor dibawah rata-rata mean ideal. Setelah konseli diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan pendekatan konseling Logo-pro skor yang didapatkan konseli meningkat, dilihat juga dari meningkatnya perilaku positif konseli yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan hasil dari penelitian, maka akan dibahas secara jelas tentang gambaran makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018.

Gambaran makna hidup pada siswa *broken home* siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018 sebelum diberikan konseling Logo-pro (*fase baseline*) dan gambaran data pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun Pelajaran 2017/2018. Setelah diberikan konseling Logo-pro (*fase intervensi*).

1. Gambaran pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik setelah diberikan angket.

Berdasarkan hasil perhitungan data *baseline* (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil gambaran tentang pemahaman potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik siswa sebelum diberikan angket dalam kategori rendah dengan kecenderungan arah trendnya dikatakan stabil.

2. Gambaran pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Logo-pro dapat dikatakan berhasil dilihat dari data sebelum dan sesudah diberikan konseling Logo-pro.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data *intervensi* (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa gambaran pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik siswa tergolong arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya.

Pelaksanaan layanan konseling Logo-pro untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* dilakukan sebanyak 23 kali pertemuan, 5 kali pertemuan pemberaian angket untuk *fase baseline*, 13 kali pertemuan untuk memberikan konseli perlakuan dengan menggunakan pendekatan konseling Logo-pro dan 5 kali pertemuan pemberian angket untuk fase *intervensi*. Pelaksanaan layanan konseling Logo-pro bertujuan untuk membantu konseli yang bermasalah dengan ketidak jelasan makna atau tujuan hidup dengan lebih menyadarkan konseli tentang pentingnya bertanggung jawab, berakhlak mulia dan mempunyai keterampilan kerja untuk dapat meraih hidup yang bermakna. Adapun metode yang dilakukan dalam melakukan konseling ini

adalah dengan berbagi pengalaman kepada konseli, karena dengan berbagi pengalaman yang sama menimbulkan suatu diskusi yang nyaman dan akan lebih mudah mendapat solusi dari masalah yang dihadapi. Adapun untuk melihat tingkat keberhasilan yang dilakukan peneliti dari hasil analisis deskriptif penelitian ini maka akan di gambarkan berdasarkan hasil dari penelitian yang relavan, yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Seperti yang dilakukan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Erlangga (2017) dengan menggunakan terapi kelompok dengan teknik Logoterapi di Wilayah Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terapi kelompok dengan teknik Logoterapi dapat meningkatkan penerimaan anak *broken home*. Kemudian diperkuat oleh penelitian Jonatan (2018) tentang makna hidup anak *broken home* dari perspektif Logo konseling di Galala-hative kecil Ambon. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Logo konseling dapat digunakan untuk memberdayakan anak *broken home* agar dapat memperoleh pemaknaan hidup dibalik keterpurukan hidupnya. dan diperkuat oleh penelitian Aziz (2015) tentang prilaku sosial anak remaja *broken home* dalam berbagai perspektif di SMPN 18 Kota Banda Aceh. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa prilaku-prilaku remaja seperti melanggar aturan sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar dan suka mengganggu teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan jika prilaku-prilaku tersebut benar secara umum disebabkan latar belakang keluarga yang beres atau *broken home*.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan Logo konseling memberikan dampak yang positif bagi kehidupan konseli atau siswa yang orang tuanya *broken home* untuk lebih menghargai hidupnya dan memahami makna hidup dibalik keterpurukannya. Kesimpulan ini didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan seperti yang dikemukakan di atas.

D. Keterbatasan Dalam Penelitian

Selama penelitian yang dilaksanakan mulai sejak 12 Juli sampai dengan 07 Agustus 2018. Penelitian ini berlangsung dengan baik tujuan dan harapan dari penelitian ini bisa tercapai, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan digolongkan sebagai berikut:

1. Kadang menyita banyak waktu dikarenakan peneliti sulit bertemu dengan siswa yang diteliti meskipun itu pada saat jam istirahat, terkadang pada saat jam istirahat siswa tersebut tidak berada di lingkungan sekolah seperti teman-temannya yang lain.
2. Selama menjawab angket siswa kurang fokus karena situasi sekolah yang ramai dengan siswa pada saat jam istirahat, siswa juga bebas keluar masuk ruang BK meskipun peneliti dan siswa yang diteliti berada di ruangan tersebut.
3. Pada saat proses konseling berlangsung siswa juga terkadang kurang fokus dikarenakan banyak teman-temannya yang lewat di depan ruangan BK dan bertanya mengapa ia berada di ruang BK.

4. Semua RPL dapat diselesaikan namun tidak begitu optimal, karena waktu yang tidak memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Profil masalah makna hidup pada diri GS dalam aspek tujuan hidup nilai rata-rata mencapai 70%, kemudian pada aspek pemahaman tentang potensi diri dan aspek membina hubungan sosial yang baik nilai rata-rata 60%, kemudian pada aspek kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan rata-rata mencapai 70%. Sehingga pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial yang baik memiliki nilai terendah yaitu 60% ini menunjukkan bahwa permasalahan penyesuaian diri GS lebih rendah pada pemahaman tentang potensi diri dan membina hubungan sosial.

Dari hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata *fase baseline* dengan skor terendah 55% dan skor tertinggi 67%, dengan rata-rata MI Ideal (mean) 62,5. Sedangkan nilai rata-rata *fase intervensi* dengan skor terendah 60% dan skor tertinggi 71% dengan, mean rata-rata 67,6. Dilihat dari skor yang diperoleh pada fase *intervensi* jauh lebih meningkat jika dibandingkan dengan skor pada fase *baseline*. Ini artinya pemberian layanan konseling Logo-pro dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan makna hidup siswa *broken home* pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Suralaga tahun pelajaran 2017/2018.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII D SMPN 1 Suralaga, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi konselor, hendaknya dapat lebih terampil menggunakan konseling Logo-pro untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa *broken home* agar mampu menemukan makna hidup disetiap pendiritaannya.
2. Bagi siswa, diharapkan untuk dapat memahami makna hidup disetiap permasalahan yang dihadapinya.
3. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi konselor dengan memberikan kebutuhan secara materil agar fasilitas yang dibutuhkan konselor terpenuhi agar layanan yang diberikan konselor maksimal, baik dari ruangan dan fasilitas yang lain.
4. Kepada peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lagi inovasi baru dalam melaksanakan penelitian, untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan jika mengangkat judul serupa diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Corey, Gerald. (2010). *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- <http://respository.usd.ac.id/7153/2/121114011/08/03/2018> jam 11.33
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/1785/27/03/2018> jam 18.49
- <http://ejournal.up.ac.id/index.php/psikologi/article/28/03/2018> jam 10.58
- <http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/04/09/03/2018> jam 13.25
- <http://eprints.walisongo.ac.id/6492/29/04/2018> jam 19.11
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/29/04/2018> jam 19.11
- <http://journal.stainpamekasan.ac.id/article/09/03/2018> jam 18.47
- <https://media.neliti.com/media/publication/103712.id.efektifitas-logo-terapi/04/04/2018> jam 10.01
- <https://anzdoc.com/jurnal-teknologi-pendidikan-vol-no-2-2013/12/03/2018> jam 12.29
- Nelson, Jones, Richard. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, Emran Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ridwan. (2017). *Modul Keterampilan Dasar Konseling*: Universitas Hamzanwadi
- Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa aspek dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunanto, Juang, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal*. Tsukuba: Criced.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- T, Erford. Bradley (2015). *40 Tehnik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, S. Sofyan, (2011). *Konseling individual Teori Praktik*. Bandung : alfabeta.

Angket Makna Hidup

I. Identitas

a. Nama :

b. Kelas :

c. Alamat :

II. Petunjuk

1. Tulislah identitas di bagian atas
2. Berikut ini angket yang berisi pernyataan yang berhubungan dengan makna hidup. Angket ini tidak ada hubungannya dengan pemberian nilai, untuk itu kamu diminta mengisi dengan sejujurnya dan serius tanpa dibuat-buat.
3. Cara mengisi dengan memberi tanda (√) pada pilihan jawaban yang sudah disediakan.
4. Pilihan jawabannya yaitu; **sangat sesuai (SS)**, **sesuai (S)**, **Kadang sesuai (KS)**, dan **Tidak sesuai (TS)**.
5. Selamat mengerjakan.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	KS	TS
1	Saya masih bisa bersedekah dan berpikir positif, walaupun banyak masalah				
2	Saya mudah menyerah jika pernah gagal sekali dalam melakukan suatu hal				
3	Dalam menjalani hidup, saya tidak keluar dari yang sudah ditentukan oleh Tuhan				
4	Saya merasa hidup yang saya jalani begitu sia-sia dan tidak ada motivasi				
5	Saya beribadah kepada Allah karena ingin mendapat pahala				
6	Saya beribadah kepada Allah karena ingin dipuji oleh orang lain				
7	Saya menggunakan akal pikiran saya untuk mengha-silkan suatu karya				
8	Saya menggunakan akal pikiran saya untuk memikir-kan yang negatif				
9	Saya menuruti apa kata hati walaupun orang lain mengatakan negatif				
10	Saya cepat percaya dengan apa yang orang katakan meskipun hati saya berkata lain				
11	saya menggunakan mata, telinga, hidung dan tangan untuk memahami diri saya				
12	Panca indera yang saya miliki, tidak saya manfaatkan untuk mengembangkan kemampuan				
13	Saya mampu menghadapi kenyataan hidup yang pahit dengan lapang dada				

14	Saya sering mengeluh menghadapi permasalahan dalam hidup saya				
15	Saya tidak mau menyusahkan orang lain selagi saya masih mampu mengerjakannya sendiri				
16	Saya sering meminta bantuan orang lain meskipun dalam hal yang sepele				
17	Dalam menjalani pendidikan (sekolah) saya bersikap berani dan tidak mudah menyerah				
18	Saya merasa takut menghadapi kenyataan hidup yang pahit				
19	Saya berusaha dengan keras untuk mencapai cita-cita saya				
20	Saya tidak mempunyai keinginan yang harus saya penuhi				
21	Berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dengan perbuatan saya				
22	Ucapan dan perilaku saya membuat orang lain tersinggung				
23	Tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun orang lain				
24	Memiliki sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan				
25	Saya sulit untuk menghargai orang lain				

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

- 1 Materi/pokok bahasan : Tujuan hidup
- 2 Bidang bimbingan : Pribadi
- 3 Fungsi layanan : Pemahaman dan pengentasan
- 4 Tujuan layanan : Siswa dapat memahami pentingnya tujuan hidup sebagai harapan yang akan memberikan kekuatan dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam hidupnya.

- 5 Sasaran layanan : Siswa kelas VIII D
- 6 Tempat penyelenggaraan : Disesuaikan
- 7 Waktu penyelenggaraan : 3x45 menit
- 8 Pihak yang dilibatkan : -
- 9 Metode : -
- 10 Materi layanan : Memberi pemahaman mengenai pentingnya semangat dan optimisme dalam menjalani hidup, bagaimana hidup agar menjadi terarah dan pentingnya beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas
- 11 Uraian kegiatan :
 - a. Tahap pelibatan konseli :
 - 1) Melibatkan konseli untuk mengembangkan hubungan konseli, 2) mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan konseli, 3) memberikan keyakinan tentang asas konseli, 4) membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani
 - b. Tahap inti :
 - 1) mendorong konseli agar mengemukakan masalah yang sering mengganggunya dan sepakat membahasnya konselor dapat mengatakan seperti ini, "*kesulitan apakah yang sedang anda hadapi,*", 2) mendeteksi kevakuman eksistensial pada konseli yang menjadikannya bermasalah, contoh ucapan konseli, "*saya bosan dengan pelajaran di sekolah, saya pusing dengan banyaknya tugas PR, saya ingin bebas*", 3) menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami

- hidup tanpa makna, 4) meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup, 5) mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup dan konseli merespon, 6) mengajari konseli tentang isu-isu makna
- c. Tahap pengakhiran : 1) mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya, 2) meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya, 3) menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya
- 12 Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
- Angket
- 13 Rencana peneliti
- a. Laiseg : Penilaian proses untuk mencapai indikator apakah sudah paham atau belum
- b. Laijapen : Menyebarkan angket untuk mencapai indikator
- c. Laijapan : Melakukan kerjasama dengan guru BK
- 14 Catatan khusus : Jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

ATI ATURROHMAH

NPM: 14100005

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

- 1 Materi/pokok bahasan : Pemahaman tentang potensi diri
- 2 Bidang bimbingan : Pribadi
- 3 Fungsi layanan : Pemahaman dan pengentasan
- 4 Tujuan layanan : Siswa dapat memahami apa saja potensi dirinya, yang akan mempermudah dirinya dalam mencapai tujuan hidup dan dapat memahami tentang apa yang harus dicapai dan dipenuhi

- 5 Sasaran layanan : Siswa kelas VIII D
- 6 Tempat penyelenggaraan : Disesuaikan
- 7 Waktu penyelenggaraan : 3x45 menit
- 8 Pihak yang dilibatkan : -
- 9 Metode : -
- 10 Materi layanan : Memberikan pemahaman tentang potensi diri
- 11 Uraian kegiatan :
 - a. Tahap pelibatan konseli :
 - 2) Melibatkan konseli untuk mengembangkan hubungan konseli, 2) mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan konseli, 3) memberikan keyakinan tentang asas konseli, 4) membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani
 - b. Tahap inti :
 - 2) mendorong konseli agar mengemukakan masalah yang sering mengganggunya dan sepakat membahasnya konselor dapat mengatakan seperti ini, "*kesulitan apakah yang sedang anda hadapi,*", 2) mendeteksi kevakuman eksistensial pada konseli yang menjadikannya bermasalah, contoh ucapan konseli, "*saya bosan dengan pelajaran di sekolah, saya pusing dengan banyaknya tugas PR, saya ingin bebas*", 3) menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna, 4) meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami

- makna hidup, 5) mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup dan konseli merespon, 6) mengajari konseli tentang isu-isu makna
- c. Tahap pengakhiran : 2) mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya, 2) meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalani, 3) menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya
- 12 Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
- Angket
- 13 Rencana peneliti
- a. Laiseg : Ppenilaian proses untuk mencapai indikator apakah sudah paham atau belum
- b. Laijapen : Menyebarkan angket untuk mencapai indikator
- c. Laijapan : Melakukan kerjasama dengan guru BK
- 14 Catatan khusus : Jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

ATI ATURROHMAH

NPM: 14100005

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

- 1 Materi/pokok bahasan : Kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan
- 2 Bidang bimbingan : Pribadi
- 3 Fungsi layanan : Pemahaman dan pengentasan
- 4 Tujuan layanan : Siswa dapat memahami pentingnya bertindak positif dalam menghadapi kenyataan hidup, agar mampu menjadi pribadi yang berani dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan

- 5 Sasaran layanan : Siswa kelas VIII D
- 6 Tempat penyelenggaraan : Disesuaikan
- 7 Waktu penyelenggaraan : 4x45 menit
- 8 Pihak yang dilibatkan : -
- 9 Metode : -
- 10 Materi layanan : Memberikan pemahaman pentingnya berpikir positif dalam menghadapi masalah, memiliki kemandirian, percaya diri dan mempunyai keinginan yang kuat
- 11 Uraian kegiatan :
 - a. Tahap pelibatan konseli :
 - 1) Melibatkan konseli untuk mengembangkan hubungan konseli, 2) mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan konseli, 3) memberikan keyakinan tentang asas konseli, 4) membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani
 - b. Tahap inti :
 - 1) mendorong konseli agar mengemukakan masalah yang sering mengganggunya dan sepakat membahasnya konselor dapat mengatakan seperti ini, “*kesulitan apakah yang sedang anda hadapi,*”, 2) mendeteksi kevakuman eksistensial pada konseli yang menjadikannya bermasalah, contoh ucapan konseli, “*saya bosan dengan pelajaran di sekolah, saya pusing dengan banyaknya tugas PR, saya ingin bebas*”, 3) menunjukkan kepada konseli dan

- membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna, 4) meyakinkan kepada konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup, 5) mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup dan konseli merespon, 6) mengajari konseli tentang isu-isu makna
- c. Tahap pengakhiran : 3) mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya, 2) meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya, 3) menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya
- 12 Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
- Angket
- 13 Rencana peneliti
- a. Laiseg : Penilaian proses untuk mencapai indikator apakah sudah paham atau belum
- b. Laijapen : Menyebarkan angket untuk mencapai indikator
- c. Laijapan : Melakukan kerjasama dengan guru BK
- 14 Catatan khusus : Jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

ATI ATURROHMAH

NPM: 14100005

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

- 1 Materi/pokok bahasan : Membina hubungan sosial yang baik
- 2 Bidang bimbingan : Pribadi
- 3 Fungsi layanan : Pemahaman dan pengentasan
- 4 Tujuan layanan : Siswa dapat memahami pentingnya membina hubungan sosial yang baik dengan keluarga maupun masyarakat lainnya, agar tumbuh perasaan saling mengasihi, saling menghargai untuk merasakan hidup yang penuh dengan kebahagiaan
- 5 Sasaran layanan : Siswa kelas VIII D
- 6 Tempat penyelenggaraan : Disesuaikan
- 7 Waktu penyelenggaraan : 3x45 menit
- 8 Pihak yang dilibatkan : -
- 9 Metode : -
- 10 Materi layanan : Memberikan pemahaman pentingnya saling menghargai, silaturahmi dan saling peduli antara satu sama lain
- 11 Uraian kegiatan :
 - a. Tahap pelibatan konseli :
 - 4) Melibatkan konseli untuk mengembangkan hubungan konseli, 2) mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan konseli, 3) memberikan keyakinan tentang asas konseli, 4) membahas hubungan dan konseling yang akan dijalani
 - b. Tahap inti :
 - 4) mendorong konseli agar mengemukakan masalah yang sering mengganguya dan sepakat membahasnya konselor dapat mengatakan seperti ini, "*kesulitan apakah yang sedang anda hadapi,*", 2) mendeteksi kevakuman eksistensial pada konseli yang menjadikannya bermasalah, contoh ucapan konseli, "*saya bosan dengan pelajaran di sekolah, saya pusing dengan banyaknya tugas PR, saya ingin bebas*", 3) menunjukkan kepada konseli dan membahasnya bahwa ia telah mengalami hidup tanpa makna, 4) meyakinkan kepada

- konseli bahwa ia mampu menjalani hidup dengan lebih baik jika ia dapat memahami makna hidup, 5) mengajak konseli untuk belajar tentang makna hidup dan konseli merespon, 6) mengajari konseli tentang isu-isu makna
- c. Tahap pengakhiran : 4) mendorong konseli untuk menerapkan makna atau hikmah yang dipahaminya, 2) meminta konseli untuk menyimpulkan sendiri hasil-hasil konseling yang dijalannya, 3) menyepakati ada pertemuan konseling berikutnya
- 12 Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
- Angket
- 13 Rencana peneliti
- a. Laiseg : Penilaian proses untuk mencapai indikator apakah sudah paham atau belum
- b. Laijapen : Menyebarkan nagket untuk mencapai indikator
- c. Laijapan : Melakukan kerjasama dengan guru BK
- 14 Cataan khusus : Jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

ATI ATURROHMAH

NPM: 14100005

VERBATIM PENDEKATAN LOGO-PRO
MEMBINA HUBUNGAN SOSIAL YANG BAIK

UNGKAPAN VERBAL DAN NON VERBAL		PENERIMAAN KONSELOR
KI	Assalamualaikum wr wb...	
KO	Walaikumussalam wr wb. Mari silahkan masuk dek (sambil mempersilahkan untuk duduk)	Attending
KI	Iya terima kasih kak	
KO	Bagaimana kabarnya hari ini? (ramah, senyum)	
KI	Baik kak...	
KO	sudah sarapan? (ramah. Senyum)	
KI	Sudah tadi kak (sedikit senyum sambil menunduk)	
KO	Sarapan di rumah atau di kantin sekolah?	
KI	Di kantin kak	
KO	Baiklah, sebelumnya kakak ucapkan terima kasih karna adek sudah mau meluangkan waktunya untuk bertemu dengan kakak (berbicara dengan santai, ramah, senyum)	
KI	Sama-sama kak (membalas dengan senyuman)	
KO	Baiklah, bagaimana dengan konseling yang kemarin?	Bertanya terbuka
KI	mm.. Alhamdulillah saya bisa memahami dan insyaallah saya akan terapkan kak (menatap konselor sebentar dengan wajah yang tenang)	
KO	Bagus, kakak senang mendengarnya (senyum sambil memberikan isapan jempol)	
KI	(mengangguk sambil senyum)	
KO	Baiklah, hari ini kita akan meneruskan konseling-nya ya dek? dengan membahas masalah mengenai saling menghargai (senyum, ramah menatap konseli dengan penuh perhatian)	
KI	Ya kak (raut wajah tenang)	
KO	Baiklah, mm... kakak lihat tadi adek diganggu ya sama	

	temannya? (berbicara dengan ramah dan sedikit memberikan senyuman)	
KI	mm... biasalah kak mereka hanya ingin main-main saja kok (menunduk, berbicara dengan ragu)	
KO	Benarkah seperti itu?.. tapi kakak lihat tidak seperti itu?	Bertanya tertutup, Konfrontasi
KI	(diam, sambil menunduk dan terlihat gugup)	
KO	Baiklah, sekarang coba perbaiki duduknya dulu dan agar tidak gugup adek tarik nafas perlahan lalu hembuskan secara perlahan juga sampai adek merasa enak	Mengajari
KI	Hhhhhh...haaaaaaa... (menarik nafas)	
KO	Bagaimana dek, apakah sudah merasa baikan?	Bertanya tertutup
KI	Ya sedikit kak (melihat konselor sebentar dan terlihat mulai agak santai)	
KO	Baiklah, sekarang coba adek ceritakan apa yang sebenarnya terjadi (berbicara dengan ramah)	Eksplorasi
KI	Saya juga tidak tahu kak (menunduk, sedikit malu dan seperti enggan untuk bercerita)	
KO	Oh begitu, tapi kalau tidak ada apa-apa mereka tidak mungkin mengganggu adek (ramah menatap konseli dengan penuh perhatian)	
KI	(diam sambil menunduk)	
KO	Tidak perlu takut untuk bercerita kepada kakak, kita akan menyelesaikan masalah adek sama-sama tanpa ada orang lain yang tahu (senyum, berbicara dengan ramah)	
KI	Baiklah kak (berbicara dengan ragu)	
KO	Baiklah sekarang coba adek ceritakan lebih dalam lagi kenapa teman-teman adek sering mengganggu adek (ramah menatap konseli dengan penuh perhatian)	Eksplorasi
KI	Jadi begini kak setiap imtaq itu semua harus membuka sepatu, karna kan kita ngajinya kak, terus pas mau ngambil sepatu sering tidak ada, tau-tau nya disembunyiin sama temen-temen yang lain (menatap konselor sebentar dengan raut wajah terlihat agak kesal)	

KO	Oh.. begitu terus biasanya apa yang adek lakukan?	Dorongan minimal
KI	Ya biasa lapor sama guru, memang setelah lapor mereka tidak mengulangnya lagi tapi setelah 3 sampai 4 hari ngelapor mereka seperti itu lagi kak (raut wajah sedih sambil menunduk)	
KO	Jadi begitu, berarti itu yang menyebabkan adek suka telat dan jarang mengikuti kegiatan imtaq (bertanya dengan ramah dan menatap konseli dengan penuh perhatian)	Menyimpulkan sementara
KI	Iya kak (menunduk sambil menutupi wajah dengan kedua tangan dan sedikit memberikan senyuman)	
KO	OK kira-kira, menurut adek kenapa mereka sering seperti itu?	Bertanya tertutup
KI	mm... sepertinya mereka balas dendam ke saya kak (menunduk, raut wajah malu)	
KO	Oh.. begitu, bisa adek ceritakan lebih dalam lagi kenapa mereka sampai balas dendam kepada adek? (ramah, menatap konseli dengan penuh perhatian)	Eksplorasi
KI	(diam, menunduk sambil menutupi wajah dengan kedua tangan)	
KO	Saya yakin adek akan menceritakan apa adanya, karna kakak benar-benar mendengarkan adek dengan sebaik-baiknya (ramah)	
KI	Mmm sebenarnya saya sering mengganggu teman-teman saya pada saat di dalam kelas kak (menunduk malu sambil menutupi wajah dengan kadua tangan)	
KO	Bisakah diceritakan bagaimana adek mengganggu teman-teman adek di dalam kelas	
KI	Jadi pada saat mereka serius belajar saya sering mengganggu mereka dengan membuat kributan kak (raut wajah datar)	
KO	Oh jadi seperti itu? Terus...	Dorongan minimal
KI	Mereka suka kesal kepada saya kak dan kalau	

	sudah kesal mereka pasti mengejek kekurangan saya (menunduk)	
KO	Kakak memahami apa yang adek rasakan (sambil menepuk pundak konseli dengan pelan) tadi adek sudah mengatakan bahwa, adek sering mengganggu teman-teman pada saat belajar, sekarang bagaimana perasaan adek ketika ejek oleh teman-teman	Empati, bertanya tertutup
KI	Sakit hati kak (menutupi wajah dengan kedua tangan)	
KO	Nah begitu juga dengan teman-teman adek, mereka juga sakit hati kalau ada yang mengganggu pada saat mereka sedang belajar (berbicara dengan ramah)	
KI	(diam)	
KO	Bagaimana perasaan adek, jika teman-teman didalam kelas banyak yang tidak menyukai adek?	Bertanya tertutup
KI	Eggak enak kak, enggak ada teman buat main (menunduk)	
KO	Eggak enak kan? Nah sekarang kalau boleh kakak tahu apa yang menyebabkan adek sering mengganggu teman-teman didalam kelas?	Empati perasaan, eksplorasi
KI	mm...(menunduk)	
KO	Bisa adek ceritakan kepada kakak? (ramah, menatap konseli dengan penuh perhatian)	Eksplorasi
KI	mmm... saya merasa tidak ada yang menyukai saya, saya merasa kesepian makanya saya sering membuat masalah (menunduk, raut wajah sedih)	
KO	Kakak mengerti dengan apa yang adek rasakan, apakah adek tahu kalau sebenarnya adek kehilangan makna hidup? (berbicara dengan ramah)	Empati perasaan
KI	Saya tidak mengerti kak (menatap konselor sebentar)	
KO	Jadi makna hidup itu adalah sesuatu yang akan	Interpretasi

	membuat kehidupan menjadi bahagia, penuh semangat, motivasi dan harapan. (berbicara dengan ramah, senyum dan menatap konseli dengan penuh perhatian)	
KI	mmm... (mengangguk)	
KO	Nah, sekarang ini adek telah kehilangan makna hidup itu, karna adek merasakan kehidupan yang tidak bahagia, merasa sendiri dan merasa tidak ada menyukai adek (berbicara dengan ramah)	
KI	Terus apa yang harus saya lakukan kak? (melihat konselor sebentar lalu menunduk)	
KO	Ok, sekarang kakak mau bertanya kepada adek? Jika orang menyesali kesalahannya dan tidak ingin mengulangi kesalahan itu lagi kepada orang lain maka apa yang akan dilakukan oleh oran itu?	Bertanya terbuka
KI	mm.. meminta maaf ? (melihat konselor)	
KO	Nah itu maksud kakak (senyum, sambil melihat konseli)	
KI	mm... sepertinya sulit kak, meminta maaf bukanlah kebiasaan kami (raut wajah ragu)	
KO	Tapi menurut kakak tidak ada salahnya untuk mencoba (berbicara dengan ramah)	Mengarahkan
KI	Sulit kak, mereka semua pasti menertawakan saya, kami tidak pernah melakukan hal ini (menatap konselor dengan raut wajah tidak percaya)	
KOO	Baiklah kakak mengerti, kakak mau bertanya apakah adek bahagia dengan kehidupan yang sekarang? dengan dibenci oleh teman-teman adek?	Empati, bertanya tertutup
KI	Jujur tidak kak, karna dibenci temen-temen kelas itu rasanya tidak enak (menunduk dengan wajah yang kecewa)	
KO	Bagus, kakak senang mendengarnya berarti adek mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik lagi (ramah, menatap konseli dengan penuh perhatian)	

KI	mm.. ya kak (menunduk)	
KO	Nah, itu kan adek pinter (sambil senyum dan sedikit bercanda)	
KI	Terus apa yang harus saya lakukan kak? (melihat konselor)	
KO	Jadi adek malu ditertawakan jika meminta maaf kepada teman-teman adek?	Bertanya tertutup
KI	Iya kak (raut wajah datar)	
KO	Kalau begitu jangan lakukan	
KI	(raut wajah bingung) maksud kakak	
KO	Kakak lihat adek sudah berusaha dan enggan untuk menyerah (ramah)	
KI	Saya masih tidak mengerti kak (raut wajah bingung)	
KO	Sekarang lakukan kebalikan dari apapun yang ingin adek lakukan. Kemarin adek sudah mencoba untuk meminta maaf tapi gagal karna adek malu nanti ditertawakan oleh teman-teman yang lain, betul kan?	
KI	Maksud nya kak (menatap konselor, raut wajah bingung)	
KO	Jadi, nanti pada saat adek mau masuk kelas dan ingin meminta maaf katakanlah pada diri adek sendiri, “aku tidak bisa melakukan ini. Kalau aku mengatakannya aku akan ditertawakan oleh teman-teman yang lain!” ulangi itu sampai adek merasa lebih baik.	
KI	mmm.. baiklah saya akan coba kak (melihat konselor dengan wajah yang tenang)	
KO	Baiklah, karna waktu nya sudah habis kita akhiri sampe disini ya dek? Insay allah kita lanjutkan besok (senyum, ramah)	
KI	Baiklah kak (raut wajah tenang)	

Pertemuan ke-2

KI	Assalamualaikum wr wb...	Attending
KO	Walaikumussalam wr wb. Mari silahkan masuk (sambil mempersilahkan untuk duduk)	
KI	iya kak	
KO	bagaimana kabarnya hari ini, sehat? (ramah, senyum)	
KI	Alhamdulillah sehat kak (wajah tenang)	
KO	Bagus, kakak senang mendengarnya (ramah, senyum sambil melihat konseli)	
KI	iya kak (melihat konselor dengan wajah yang tenang)	
KO	Baiklah, bagaimana dengan konseling yang kemarin dek? (bertanya dengan ramah)	Bertanya terbuka
KI	Seperti yang sudah kakak suruh kemarin, saya sudah mencobanya kak, dan benar apa yang saya pikirkan mereka terus menertawakan saya (menunduk raut wajah kecewa)	
KO	Bagus kakak senang mendengarnya, terus...	Empati perasaan, dorongan minimal
KI	Tapi rasanya sekarang sudah agak lega kak, walaupun sebagian dari mereka masih menertawakan saya (melihat konselor sebentar lalu menunduk mkembali)	
KO	Bagus, yang penting adek sudah berani dan mempunyai keinginan menjadi orang yang lebih baik lagi (berbicara dengan ramah, senyum dan memberikan isapan jempol)	
KI	iya kak (melihat konselor sebentar dengan raut wajah yang tenang)	
KO	Baiklah, kita lanjutkan konseling-nya ya dek ? yaitu mengenai silaturahmi	Bertanya tertutup
KI	iya kak (menatap konselor)	
KO	Bagaimana hubungan adek dengan keluarga? (bertanya dengan ramah)	Bertanya terbuka

KI	mm...baik kok kak (menunduk, raut wajah kecewa)	
KO	Masih tinggal di rumah nenek? (bertanya dengan ramah)	Bertanya tertutup
KI	iya kak (menunduk dengan raut wajah datar)	
KO	Bagaimana dengan bapak?	Bertanya tertutup
KI	mm.. sudah lama saya tidak pernah bertemu dengan bapak? (menunduk raut wajah sedih)	
KO	Kenapa tidak pernah bertemu dengan bapak? (melihat konseli dengan penuh perhatian)	
KI	Males kak (raut wajah sedih)	
KO	Bisakah adek ceritakan kepada kakak kenapa bisa seperti itu?	Eksplorasi
KI	Saya merasa tidak diperdulikan lagi kak (raut wajah datar)	
KO	Kakak rasa itu hanya perasaan adek saja?	
KI	(diam)	
KO	Guru BK adek kemarin mengatakan kepada kakak, adek sering dicari sama bapaknya tapi menghindar terus, kalau boleh kakak tahu kenapa adek seperti itu? (bertanya dengan ramah)	Bertanya terbuka, eksplorasi
KI	mm...kalau sama bapak dimarahin terus kak (menunduk sambil cengengesan)	
KO	ohh.. begitu? Kakak mengerti perasaan adek, tapi jika kita memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga apa lagi dengan orang tua itu tidak baik dek bahkan dibenci oleh Allah (berbicara dengan ramah)	Interpretasi
KI	iya juga sih kak, tapi kalau bertemu dengan bapak pasti ujung-ujungnya disuruh ke sawah (raut wajah kecewa)	
KO	Bagus dong, itu namanya adek diajarkan uuntuk bekerja keras jika ingin hidup menjadi orang	

	yang sukses, dan apakah adek tidak kasihan melihat bapak bekerja ditengah terik matahari yang panas hanya untuk kebahagiaan keluarga dan pastinya untuk adek juga (senyum, ramah)	
KI	Kasihan sih kak (menunduk, raut wajah sedih)	
KO	Nah, kalau sudah memahami itu jangan mnghindar lagi ya kalau dicari sama bapak? Kalau bapak marah-marah lagi abaikan saja yang penting adek sudah melakukan apa yang disuruh sama bapak (ketawa ringan, ramah melihat konseli dengan penuh perhatian)	
KI	iya kak (ketawa ringan sambil menunduk)	
KO	Baiklah, karna waktu nya sudah habis kita lanjutkan besok ya dek?	
KI	Iya kak, assalamualaikum wr wb	
KO	Walaikumussalam wr wb	

Pertemuan ke-3

KI	Assalamualaikum wr wb	Attending
KO	waalaikumussalam wr wb. Mari silahkan masuk dek (sambil mempersilahkan untuk duduk)	
KI	Terima kasih kak (senyum denggan wajah yang tenang)	
KO	Bagaiman hari ini apakah sehat? (ketawa ringan)	
KI	Selalu sehat kak (ketawa ringan sambil melihat konselor)	
KO	Alahamdulillah kalau begitu dek (ramah, senyum)	
KI	iya kak (senyum)	
KO	Sudah sarapan?	
KI	Makan siang belum kak (bercanda sambil ketawa ringan)	
KO	Sabar dek ya (ketawa ringan)	

KI	Pasti kak (hehehhe)	
KO	Baiklah bagaimana dengan konseling yang kemarin? (ramah, senyum)	Bertanya terbuka
KI	Mmm.. kemarin saya tidak cari sama bapak kak, tapi saya yang kerumah dan menemui bapak (melihat konselor sebentar sambil tersenyum)	
KO	Hebat, ini yang kakak mau dek (ketawa ringan)	Empati perasaan
KI	Iya kak (wajah yang tenang)	
KO	Kalau begitu kita lanjutkan konselingnya ya yakni tentang saling peduli antara satu sama lain	Bertanya terbuka
KI	Baiklah kak	
KO	Bisakah adek ceritakan kepada kakak pengalaman adek membantu teman atau orang lain? (bertanya dengan ramah)	Eksplorasi
KI	mm...apa ya? Kalau orang tidak meminta bantuan, ya saya diem aja kak (menuunduk sambil menutup wajah dengan kedua tangan)	
KO	Walaupun adek tahu kalau orang itu membutuhkan pertolongan? (berbicara dengan ramah)	
KI	mm... (diam)	
KO	Kira-kira apa yang menyebabkan sehingga adek seperti itu? (berbicara dengan ramah)	Bertanya terbuka, eksplorasi
KI	Iya... karna mereka juga tidak pernah menolong saya (melihat konselor sebentar)	
KO	adakah yang adek maksud adalah balas dendam? (bertanya dengan ramah)	Menangkap pesan utama
KI	Karna mereka juga tidak peduli dengan saya (menunduk raut wajah datar)	
KO	Oh.. begitu, tapi bagaimana jika ada orang lain atau teman adek sendiri yang tiba-tiba menolong adek disaat adek membutuhkan pertolongan, bagaimana perasaan adek?	Interpretasi

KI	Iya... pastinya senang kak (menunduk sambil menutupi wajah dengan kedua tangan)	
KO	Nah, itu adek mengerti (senyum, ramah berbicara dengan santai)	
KI	(diam)	
KO	Sekarang apa yang akan adek lakukan jika ada orang membutuhkan pertolongan (berbicara dengan ramah)	Bertanya terbuka
KI	Menolong orang itu kak (melihat konselor sebentar sambil tersenyum)	
KO	Bagus, itu maksud kakak (ketawa ringan)	Empati
KI	hehheeh ya kak	
KO	Baiklah coba sekarang pelajaran apa yang bisa diambil dari proses konseling kita saling menghargai, silaturahmi dan yang terakhir saling peduli satu sama lain ini.	Menyimpulkan
KI	mm... yang pertama, ternyata meminta maaf itu bisa mendatangkan kebahagiaan. Kedua, saya bisa merasakan kasih sayang seorang bapak. Dan ketiga, pentingnya menolong orang yang membutuhkan pertolongan (senyum sambil melihat konselor)	
KO	Bagus dek, kakak sangat senang melihat adek seperti ini (tertawa ringan, ramah, berbicara dengan santai)	
KI	Terima kasih kak	
KO	Baiklah karna waktu kita sudah habis kita selesaikan sampe disini ya dek	
KI	Iya kak, assalamualaikumu wr wb	
KO	Walaikumussalam wr wb	